

SKRIPSI

**MAKNA BIAYA, HUTANG PIUTANG DAN STRATIFIKASI
SOSIAL PADA UPACARA RAMBU SOLO' (STUDI KASUS
TOKESAN KABUPATEN TANA TORAJA)**



**ANISSA PEBRIANI
1810321108**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI
MAKNA BIAYA, HUTANG PIUTANG DAN STRATIFIKASI
SOSIAL PADA UPACARA RAMBU SOLO' (STUDI KASUS
DESA TOKESAN KABUPATEN TANA TORAJA)



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
pada Program Studi S1 Akuntansi

ANISSA PEBRIANI
1810321108

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023

SKRIPSI

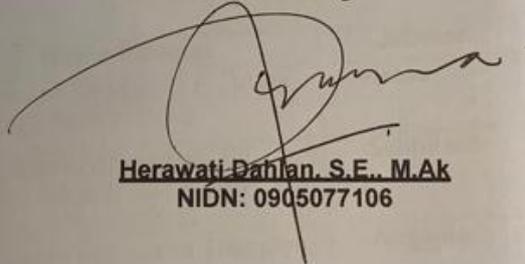
**MAKNA BIAYA, HUTANG PIUTANG DAN STRATIFIKASI
SOSIAL PADA UPACARA RAMBU SOLO (STUDI KASUS
DESA TOKESAN KABUPATEN TANA TORAJA)**

disusun dan diajukan oleh

**ANISSA PEBRIANI
1810321108**

Telah diperiksa dan Telah diuji
Makassar, 14 Maret 2023

Pembimbing



**Herawati Dahlan, S.E., M.Ak
NIDN: 0905077106**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



**Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801**

SKRIPSI

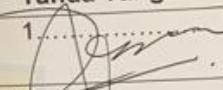
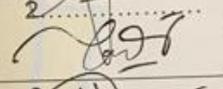
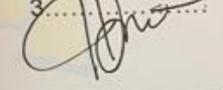
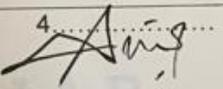
MAKNA BIAYA, HUTANG PIUTANG DAN STRATIFIKASI SOSIAL PADA UPACARA RAMBU SOLO (STUDI KASUS DESA TOKESAN KABUPATEN TANA TORAJA)

disusun dan diajukan oleh

ANISSA PEBRIANI
1810321108

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi
pada tanggal **14 Maret 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Herawati Dahlan, S.E., M.Ak NIDN : 0905077106	Ketua	1..... 
2.	Muhammad Cahyadi, SE., M.Si., AAAIJ, QIP, CDVP NIDN : 0911077502	Sekretaris	2..... 
3.	Ghaliyah Nimassita Triseptya, S.E., M.Si NIDN : 0903099101	Anggota	3..... 
4.	Dr. H. Syamsuddin Bidol, M.M. NIDN : 0901016507	Eksternal	4..... 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
DEKAN FAKULTAS
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu
Sosial
Universitas Fajar


UNIVERSITAS FAJAR
PROGRAM STUDI
AKUNTANSI
Yasmin, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Anissa Pebriani

NIM : 1810321108

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Makna biaya, hutang piutang dan stratifikasi sosial pada Upacara Rambu Solo' (studi kasus desa Tokesan kabupaten Tana Toraja)** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal70).

Makassar, 14 Maret 2023
Yang membuat pernyataan,



Anissa Pebriani

PRAKATA

Dengan nama Allah SWT yang maha pemurah dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat wajib yang harus diselesaikan untuk mencapai gelar Sarjana di program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.

Skripsi ini disusun berdasarkan materi – materi yang telah penulis dapat dan berorientasi pada tema yang dibahas. Sehingga dengan adanya penyusunan skripsi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pokok-pokok materi yang telah dipelajari guna meraih prestasi belajar yang maksimal.

Terdapat banyak kendala yang penulis dapatkan dalam penulisan proposal skripsi ini, tetapi dengan kerja sama serta adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Jafar Batu Rante dan ibunda Saddiyah dan juga Ayahanda Irianto Makkawaru dan Ibunda Maryam Irianto serta seluruh anggota keluarga yang sudah menjadi penyemangat yang telah memberikan dukungan baik secara materi serta memberikan motivasi, doa, dan kasih sayang.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Herawati Dahlan, S.E., M.Ak selaku dosen pembimbing atas bimbingan, waktu yang telah diberikan dan kerja sama serta masukan-masukan dalam pembuatan proposal skripsi ini. Penulisan proposal skripsi ini dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak dan dalam

kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si, selaku Rektor Universitas Fajar Makassar
2. Ibu Dr. Hj. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar
3. Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Ka Prodi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu sosial Universitas Fajar Makassar
4. Bapak Ahmad Dahlan, SE., M.Si., Ak., CA selaku penasehat akademik
5. Seluruh Dosen dan staff program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar
6. Kepada bapak Marten Ruruk Tongko, bapak Tambuku Patandung dan juga Bapak jafar yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis hingga mendapatkan data dan memberikan informasi dalam bentuk wawancara demi kelancaran dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
7. Sahabat- sahabat saya Yuliana, Vera, Nega, Mutmainna, Akbar, Paho Syam, Hartini, Panca dan Asmyati yang selalu memotivasi dan menyemagati saya untuk selalu maju Ketika saya sedang terpuruk. Terima kasih telah menjadi pendengar dan pendukung yang terbaik.
8. Teman-teman perjuangan di jurusan Akuntansi S1 Universitas Fajar Makassar.
9. Teman-teman posko KKN Desa Pulliwa kabupaten Polewali Mandaryang sudah menjadi teman terbaik selama kurang lebih 2 Bulan.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Akuntansi S1 Universitas Fajar, terima kasih atas ilmu, pengalaman, kebersamaan, dan kekeluargaan yang diberikan.

11. Serta Pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah ikut andil dan doa kepada saya dalam menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Proposal Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi menyempurnakan tulisan ini. Akhir kata penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, khususnya di Progam Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

Makassar,14 Maret 2023

Peneliti

ABSTRAK

Makna Biaya, Hutang Piutang, Dan Stratifikasi Sosial Pada Upacara RambuSolo' (Studi Kasus Desa Tokesan Di Kabupaten Tana Toraja)

**Anissa Pebriani
Herawati Dahlan**

Masyarakat Tana Toraja terkenal dengan adat istiadat yang masih terselenggarakan hingga saat ini salah satunya upacara adat Rambu Solo' dalam perayaan upacara adat ini di dalamnya terdapat Makna Biaya, Hutang Piutang, Stratifikasi Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Biaya, Makna Hutang Piutang, dan Makna Stratifikasi Sosial dalam perayaan upacara adat Rambu Solo di Tana Toraja. Dalam penelitian ini menggunakan metode Kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna biaya pada pelaksanaan rambu solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja adalah keluarga memberikan upacara terakhir sebagai bentuk ucapan terima kasih terhadap orang tua atau anggota keluarga yang meninggal karena sebagai bentuk kecintaan, juga sebagai bentuk suatu kebanggaan kepada keluarga agar dipandang telah mampu melaksanakan upacara rambu solo' dan juga untuk mengumpulkan keluarga. Makna dari Hutang Piutang adalah menjalin tali persaudaraan, saling tolong menolong, dan kepedulian dalam keluarga. Makna Stratifikasi sosial adalah dimana Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat itu sebagai pembeda kalangan atas dan kalangan bawah.

Kata Kunci: Biaya, Hutang Piutang, Rambu Solo, Stratifikasi Sosial

ABSTRACT

The Meaning of Costs, Receivables, and Social Stratification at the Rambu Solo Ceremony (Case Study of Tokesan Village in Tana Toraja Regency)

**Anissa Pebriani
Herawati Dahlan**

The people of Tana Toraja are famous for customs that are still held today, one of which is the traditional ceremony of Rambu Solo' in the celebration of this traditional ceremony in which there are Meanings of Costs, Accounts Receivable, Social Stratificasi. This study aims to determine the Meaning of Costs, the Meaning of Receivables, and the Meaning of Social Stratification in the celebration of the traditional Rambu Solo ceremony in Tana Toraja. In this study using Qualitative method.

The results of this study show that the meaning of costs in the implementation of solo signs in Tokesan Village, Tana Toraja Regency is that families give the last ceremony as a form of gratitude to parents or family members who died because as a form of love, as well as a form of pride for the family to be seen as having been able to carry out the solo sign ceremony and also to gather the family. The meaning of Accounts Receivable is to establish brotherhood, mutual help, and care in the family. The meaning of social stratification is where there is social stratification in the community as a differentiator between the upper class and the lower class.

Keywords: Cost, Accounts Receivable, Solo Sign, Social Stratification

GLOSARIUM

Aluk todolo	: Aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak zaman dahulu oleh masyarakat Suku Toraja, Sulawesi Selatan
Di indan	: Di utangkan artinya pemberian yang di diberikan oleh sanan keluargaharus di kembalikan
Ma' mulle	:Sumbangan dari seseorang yang bukan merupakan keluarga namun memilki hubungan baik dengan anak Almarhum
Passura	:Karya seni ukir kayu berasal dari Toraja, Sulawesi Selatan. Ragam jenis ukir ini biasanya memadati seluruh dinding rumah adat.
Pangoki'	:Tulisan atau catatan Hutang piutang
Pengkilaan	:Ingatan terhadap Hutang terhadap sanak keluarga
Puya	:Tempat peristirahatan yang abadi, merupakan tempat berkumpulnya arwah para leluhur
Rambu solo'	:Upacara pemakaman adat Toraja , Sulawesi Selatan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal
Tana'	: Strata sosial dalam masyarakat
Tangkean suru'	: Suatu pemberian dari sanak keluarga yang tidak perlu dikembalikan lagi
Tedong	: Hewan kerbau
Tongkonan	: Rumah adat Toraja

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
GLOSARIUM	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Biaya	6
2.3 Piutang`	11
2.6 Stratifikasi sosial	14
2.4.1 Macam-macam Stratifikasi Sosial.....	16
2.4.2 Stratifikasi sosial masyarakat Tana Toraja	17
2.4.3 Dampak negatif dan dampak positif stratifikasi sosial	19
2.5 Upacara Rambu Solo.....	20
2.5.1 Tingkatan Upacara Rambu Solo'	21
2.5.2 Prosesi Upacara Rambu Solo'	22
2.5.3 Tujuan Upacara Rambu Solo	23
2.5.4 Persiapan Upacara Adat Rambu Solo'	24
2.6 Penelitian Terdahulu	25
2.7 Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
xii	
3.1 Rancangan/ Jenis Pendekatan Penelitian	28
3.2 Kehadiran Peneliti.....	28

3.3	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	28
3.4	Sumber Data.....	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6	Teknis Analisis Data.....	30
3.7	Analisis data	32
3.8	Tahap-Tahap Penelitian.....	34
4.1	Gambaran umum kabupaten Tana Toraja.....	35
4.2	Budaya Masyarakat Adat Tana Toraja	36
4.4.1	Makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo'	38
4.5.2	Makna Hutang Piutang pada Upacara Rambu Solo'	42
4.4.3	Makna Stratifikasi sosial dalam Upacara Rambu Solo'	47
4.3	Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....		62
5.1	Kesimpulan	62
5.2	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		64
Lampiran 1		66
Lampiran 2.....		75

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu.....	20
4.4.1 makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo'.....	40
4.5.2 Makna Hutang Piutang pada Upacara Rambu Solo'.....	45

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Pemikiran	22
------------------------------	----

Daftar Lampiran

1. Transkrip wawancara..... 52
2. Dokumentasi penelitian..... 61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan dan keberagaman suku, bangsa dan budaya. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya pulau-pulau yang tersebar diseluruh wilayah indonesia, kekayaan budaya terkandung adat istiadat yang dipegang oleh masyarakat sebagai suatu kebiasaan yang berkesinambungan dilakukan secara turun temurun. Hal ini dapat ditemukan diberbagai daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pada masyarakatprovinsi Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki 8 suku bangsa yang tersebar di 24 kabupaten-kota diantaranya seperti Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar dan salah satunya adalah Suku Toraja yang berada pada Kabupaten Tana Toraja. Lingkungan daerah Tana Toraja didalam kehidupan sosial masyarakat adat dan kebudayaannya masih memperlihatkan keasliannya seperti tradisi-tradisi adat dan tutur bahasanya. Terdapat beberapa tradisi di Tana Toraja salah satunya adalah Upacara Rambu Solo' dalam melaksanakan Upacara Rambu Solo' terdapat beberapa elemen penting dalam menunjang upacara tersebut (biaya, Utang Piutang, dan stratifikasi sosial).

Menurut Purwaji (2018) biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalm upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI), Hutang memiliki arti sebagai uang yang dipinjami dari orang lain. Jadi jika seseorang

berhutang maka ia dalam kondisi sedang meminjam uang dan harus mengembalikan uan pinjaman kepada pemilik uang. Menurut Akbar (2014) menyatakan bahwa pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang makna biaya, Hutang piutang dan stratifikasi sosial pada upacara Rambu Solo'. Pertama, skripsi Tumirindan Abdurahim (2015) yang berjudul makna biaya dalam upacara rambu solo'. Dalam skripsi tersebut membahas tentang masyarakat Tana Toraja memiliki perspektif tersendiri dalam memberi makna terhadap pengorbanan biaya untuk upacara Rambu solo'.

Dalam penelitian dari Sukiman (2021) yang berjudul upacara adat Rambu Solo' suku tana Toraja:perspektif akuntansi Syariah yang membahas mengenai prosesi upacara adat dan ritual keagamaan Rambu Solo'.Penelitian selanjutnya yaitu penelitian dari Rahman (2014) yang berjudul Stratifikasi Sosial pada upacara Rambu Solo' yang membahas mengenai bentuk stratifikasi sosial pada Upacara Rambu Solo'.

Terdapat beberapa tradisi adat yang ada di kabupaten Tana Toraja Diantaranya Rambu Tuka',Rambu Solo' ,Silaga Tedong, ma' nene', sisembak danTinggoro Tedong. Dalam penelitian ini peneliti tertarik mengangkat pokok bahasanmengenai budaya Tana Toraja yaitu Upacara Rambu Solo'.Upacara Rambu solo' adalah upacara pemakaman yang pada umumnya sering kali diartikan sebagai pesta orang mati, yang sebenarnya harus diluruskan karena Rambu Solo' bukan berarti pesta melainkan upacara kedukaan, leluhur memberikan arti Rambu Solo' yang memiliki arti mati itu menurun

karena akan penuh dengan rasa duka dan kesedihan.

Fenomena menarik dan unik dikalangan Masyarakat Toraja yaitu, adanya sebuah kepercayaan bahwa, sumbangan yang diberikan oleh keluarga, sanak saudara serta tetangga dianggap sebagai sebuah Hutang oleh keluarga yang mengadakan upacara Rambu solo' dan sumbangan yang diberikan akan dikembalikan kembali kepada keluarga yang memberikan sumbangan dengan jumlah yang sama atau lebih dari keluarga. Selain itu masyarakat Toraja masih menggunakan sistem kasta dalam melaksanakan upacara rambu solo', dapat dilihat dari tingkatan upacara yang diambil oleh keluarga dalam melaksanakan upacara rambu solo'

Bagi masyarakat Tana Toraja jika berbicara tentang Rambu Solo' bukan hanya berbicara tentang upacara, adat, kasta atau kedudukan serta sejumlah hewan yang mereka sembelih tetapi mereka juga berbicara tentang rasa malu karena jika mereka tidak melaksanakan upacara ini mereka akan sangat malu. Hal ini kemudian yang membuat masyarakat Tana Toraja menanamkan dalam dirinya dan mewajibkan dirinya untuk menyelenggarakan upacara Adat Rambu Solo'. Tetapi pihak keluarga juga berperan penting dalam upacara Rambu Solo' karena jika tidak dapat persetujuan dari keluarga maka akan terjadi konflik pertentangan didalam lingkungan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang dimana Ketika masyarakat menyelenggarakan upacara Rambu Solo' dengan biaya yang sangat besar maka terdapat makna biaya, utang piutang dan strata sosial didalamnya maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Makna Biaya, Hutang Piutang Dan Stratifikasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo' (Studi kasus Desa Tokesan Di Kabupaten Tana**

Toraja”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

- 1 Bagaimana Makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja ?
- 2 Bagaimana Makna Utang piutang dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja ?
- 3 Bagaimana Makna Stratifikasi Sosial dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian penjelsan dilatar belakang dan berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui bagaimana Makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja
2. Untuk mengetahui bagaimana Makna Utang piutang dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja
3. Untuk mengetahui bagaimana Makna Stratifikasi Sosial dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penulisan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti

Diharapkan pada penelitian ini mendapatkan kegunaan dengan

meningkatkan ilmu pengetahuan dan memberi penjelasan tentang ilmu yang di dapatkan selama perkuliahan

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai Makna Biaya, Hutang Piutang dan Stratifikasi

Sosial Pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja.

c) Bagi Universitas Fajar

Universitas mampu memperoleh data dan informasi yang berguna sehingga bisa digunakan dalam referensi dalam penyusunan laporan maupun karya ilmiah yang dibuat peneliti selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya

Berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda, karena itu tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka yang senantiasa dihadapkan dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tugas sehari-hari. Para akuntan, ekonom, dan teknisi, misalnya masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan.

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan. Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan asset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas periodetertentu (Suwardjono 2010).

Menurut Mulyadi (2014) biaya merupakan suatu objek yang oleh akuntansi biaya diproses hingga menghasilkan dua penafsiran, yaitu : secara luas dan sempit. Secara luas mendefinisikan biaya sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang iukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinanakan terjadi untuk tujuan tertentu. 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam penafsiran secara sempit, biaya didefinisikan sebagai bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan aset. Biaya dalam arti sempit ini lebih di kenal dengan sebutan cost. Biaya (cost) akan berubah

menjadibeban (expenses) apabila nilai dari barang atau jasa tersebut telah diterima atau telah habis nilainya. Namun, apabila nilai dari barang atau jasa belum habis maka dikategorikan sebagai aset.

Menurut Sujarweni (2015) biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan biaya sebagai berikut : “Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.”

Pengorbanan yang terjadi dalam rangka memperoleh suatu barang atau jasa yang bermanfaat, dikatakan setara dengan kas karena sumber daya non kas juga dapat ditukar dengan barang atau jasa. Pengorbanan tersebut dapat diukur dengan jumlah pengeluaran kas, aktiva yang ditransfer atau ditukarkan maupun jasa yang diserahkan yang dinyatakan dalam rupiah atau satuan uang.

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh. Panggilan praktik, konsep dan makna akuntansi berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia. Hal yang sama berlaku pula bagi para akuntan yang diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk pencapaian tujuan masyarakat secara luas (Rahayu, 2016).

2.2 Teori Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan proses dimana suatu lembaga menganggap dirinya bertanggungjawab secara terbuka mengenai apa yang dilakukan dan tidak dilakukannya (Hudaet al. 2014). Disimpulkan oleh Randa dan Fransiskus (2014) bahwa setiap individu atau organisasi wajib menyampaikan pertanggungjawaban sebagai wujud akuntabilitas individu atau organisasi. Konsep ini mengingatkan setiap individu atau organisasi akan pentingnya akuntabilitas guna meningkatkan kepercayaan dan keberterimaan satu sama lain dalam dalam komunitas yang lebih luas.

Akuntabilitas merupakan informasi yang dibutuhkan oleh stakeholder yang terlibat dalam kegiatan individu atau organisasi untuk menentukan tanggung jawab dan tugas dari individu atau organisasi (Randa, 2011). Akuntabilitas dapat dilihat melalui laporan tertulis yang informatif dan transparan. Accountability merupakan 21 kebijakan untuk menjelaskan bagaimana realisasi otoritas yang diperolehnya. Sedangkan Lembaga Administrasi Negara menyimpulkan akuntabilitas sebagai kewajiban seseorang atau unit organisasi untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan dan pengendalian sumber daya dan pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pertanggungjawaban secara periodik. Sejalan dengan hal tersebut, akuntabilitas publik merupakan suatu kewajiban bagi agen (sebagai pemegang amanah) untuk mempertanggungjawabkan, menyajikan, melaporkan serta mengungkapkan segala macam aktivitas kepada prinsipal (sebagai pemberi amanah), dimana prinsipal tentunya memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2006). Dengan begitu akuntabilitas merupakan sebuah kewajiban bagi setiap

individu atas aktivitas yang mengikatnya.

Menurut Gelfand et.al (2004) memandang akuntabilitas sebagai persepsi yang bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan, sesuai dengan kontinjensi interpersonal, sosial, dan struktural, yang semuanya tertanam dalam konteks sosial budaya tertentu. Dari perspektif budaya, setiap budaya memiliki sistem akuntabilitas yang diharapkan dapat menciptakan kepastian, ketertiban, dan kontrol namun sifat dari sistem akuntabilitas tersebut akan sangat tergantung pada budaya yang ada. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai moral yang ada dalam suatu masyarakat yang mengahruskan pembentukan akuntabilitas tersebut.

Adanya pertanggungjawaban yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan dikarenakan karena adanya pihak kepentingan. Dalam civil society pihak 22 berkepentingan disini salah satunya dan yang paling utama adalah masyarakat. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas yaitu kepuasan kebutuhan setiap individu yang terlibat. Terkait atas penggunaan dana, pengelola di tuntutan untuk melakukan penggunaan dana secara efektif dan efisien. Selain itu yang juga menjadi suatu kewajiban bagi pengelola atas pencatatan untuk setiap kegiatan atau aktivitas yang mengeluarkan biaya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak yang memberikan mandat (masyarakat). Mengingat civil society (ritual adat) tidak berupa perusahaan yang berorientasi profit tetapi hanya berorientasi pada manfaat yang di peroleh.

Dengan kata lain, akuntabilitas juga berkaitan erat dengan pertanggungjawaban terhadap efektivitas kegiatan dalam mencapai sasaran atau target kebijaksanaan atau kegiatan (Permadi, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada satu kebijaksanaan, dalam kegiatan

yang dilaksanakan oleh pihak yang diberi wewenang atau mandat yang dapat lepas dari prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas diharapkan dapat memperbaiki kualitas serta kinerja dari organisasi Tongkonan menjadi yang transparan dan berorientasi pada kepentingan publik dengan bentuk pemberian informasi dan pengungkapan atas aktivitas dan kinerja keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara jujur dan membuat laporan keuangan

2.3 Hutang

Didalam kehidupan sehari-hari, kebanyakan masyarakat tidak terlepas dari permasalahan utang, karena diantara mereka ada yang membutuhkan uang. Seseorang berusaha untuk meminjam kepada orang dianggap mampu memberikan pinjaman. Hutang dimaknai dalam dua pengertian yaitu Hutang budi dan Hutang finansial. Hutang budi berkaitan dengan moral, tenaga, atau uang yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Dalam konsep hutang budi seseorang yang pernah ditolong oleh orang lain tanpa pamrih menimbulkan rasa Hutang. Hutang finansial berkaitan dengan Hutang materi berupa uang atau benda lainnya. Hutang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti sebagai uang yang dipinjam dari orang lain. Jadi jika seseorang berhutang maka ia dalam kondisi sedang meminjam uang dan harus mengembalikan uang pinjaman kepada pemilik uang.

Hutang menurut etimologi ialah uang yang dipinjam dari orang lain, dan kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima. yang dimaksud hutang ialah kewajiban yang harus diserahkan kepada pihak lain sebagai akibat perjanjian meminjam. Hutang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam konteks pemberian pinjaman dari pihak lain sebagai transaksi ekonomi masyarakat. Hutang menurut hukum perdata terdapat dalam pasal

1754 BW, yaitu: persetujuan dengan mana pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu jumlah tertentu, barang-barang yang menghabis karena pemakaian. Dengan syarat bahwa pihak yang belakangan ini akan mengembalikan sejumlah yang sama dari macam keadaan yang sama pula.

Hutang juga disebut sebagai kewajiban. Dalam pengertian sederhana hutang dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban perusahaan dimasa kini kepada pihak lain yang timbul dari peristiwa dimasa lalu dan harus diselesaikan dimasa mendatang, dimana utang tersebut merupakan sumber dana atau modal perusahaan dalam menjalankan kegiatan. Hutang merupakan tagihan yang harus dibayar dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa mendatang. Hutang adalah suatu modal yang berasal dari pinjaman berbagai pihak yang di masa mendatang harus dibayarkan kembali kepada pihak tersebut disertai syarat-syarat tertentu.

Hutang menurut kompilasi hukum ekonomi syariah, hutang adalah penyediaan dana atau tagihan antar lembaga keuangan syariah dengan pihak peminjam untuk melakukan pembayaran secara tunai atau cicilan dalam rangka jangka waktu tertentu. Manfaat hutang ialah apabila orang yang berhutang memberikan tambahan saat mengembalikan Hutang.

2.3 Piutang`

Piutang merupakan tuntutan kepada pihak lain yang berupa uang, barang-barang atau jasa-jasa yang dijual secara kredit. Piutang bagi kegunaan akuntansi lebih sempit pengertiannya yaitu untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan pada pihak luar perusahaan yang sangat diharapkan akan segera di selesaikan dengan penerimaan sejumlah uang tunai.

Pada umumnya piutang usaha atau dalam perdagangan akan

timbul diakibatkan dari suatu transaksi penjualan atas barang dan jasa yang dikeluarkan oleh jasa perusahaan, dimana pembayaran oleh berbagai pihak yang bersangkutan baru akan dilakukan setelah tanggal transaksi jual beli. Mengingat dalam hal ini secara umum dijelaskan bahwa hal ini merupakan harta perusahaan yang sangat penting, maka harus dilakukan prosedur yang wajar dan dengan cara-cara yang memuaskan dengan para debitur sehingga perlu disusun suatu prosedur yang baik demi kemajuan atas suatu perusahaan

Menurut Akbar (2014) menyatakan bahwa pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu. Menurut Sinurat (2010) "Piutang adalah tagihan kepada seseorang atau perusahaan berupa sejumlah uang tertentu oleh karena terjadinya transaksi dimasa lalu yang mengakibatkan timbulnya tagihan."

2.4 Teori Pertukaran sosial

Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan dan keuntungan yang saling memengaruhi. Tokoh pertukaran sosial sebenarnya telah dilacak dan diperbincangkan oleh para ilmu sosial klasik, yaitu teori yang berakar dari teori behaviorisme dan teori pilihan rasional. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori pertukaran sosial antara lain adalah psikolog John Thibaut dan Harlod Kelley (1959), Richard Emerson (1962) dan Peter Blau (1964). Namun yang dianggap sebagai pencetus teori ini adalah George C. Homans. Teori pertukaran yang digagas Homans lahir pada pertengahan abad ke-20 di Amerika Serikat.

Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut. Pertama, keseimbangan antara apa yang diberikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu. Kedua, jenis hubungan yang dilakukan. Ketiga, kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Jadi perilaku seseorang dimunculkan karena berdasarkan perhitungannya, akan menguntungkan bagi dirinya, demikian sebaliknya jika merugikan maka perilaku tersebut tidak ditampilkan (Mustafa, 2011). Setiap perilaku atau hubungan dengan individu lain semata-mata karena ada tujuan ataupun motif tertentu. Artinya hakikatnya manusia akan melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu dan berharap akan adanya imbalan yang sebanding dengan apa yang pengorbanan yang telah dikeluarkan. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Mighfar (2015) teori pertukaran sosial menekankan bahwa orang menghitung nilai keseluruhan dari sebuah hubungan dengan mengurangi pengorbanan dari penghargaan yang diterima.

Dalam acara ritual rambu solo teori ini juga berlaku. Bahwasanya setiap hubungan yang dilakukan dengan orang lain mempunyai motif tertentu. Seperti halnya dalam acara ritual rambu solo' setiap pertolongan yang diberikan kepada yang tengah melaksanakan acara rambu solo' diharapkan akan memperoleh keuntungan dimasa depan. Sesuai tradisi masyarakat Toraja, setiap pemberian dalam acara rambu solo' wajib hukumnya untuk mengembalikan meskipun yang melaksanakan acara tidak pernah meminta untuk diberikan sesuatu. Namun hal ini adalah salah satu konstruksi sosial yang secara tidak sengaja berlangsung sampai hari ini. Akan ada rasa kecewa ketika setiap pemberian yang telah dikorbankan tidak memperoleh imbalan atau keuntungan di kemudian hari. Disisi lain

setiap pemberian yang telah diperoleh kemudian tidak dikembalikan akan mendapatkan respon yang negatif di dalam masyarakat.

Adapun hal seperti ini terjadi karena adanya hubungan sosial yang mengharuskan masyarakat suku Toraja untuk menjalankan semua tradisi tersebut. Jika tidak melaksanakan tradisi tersebut bahwasanya orang lain akan senantiasa selalu membantu ketika kita mampu mengembalikan atau membalas setiap kebbaikannya tersebut. Namun apabila menyimpang dari ketentuan tersebut, dengan sendirinya individu yang lain akan memutuskan hubungan sosial khususnya dalam acara ritual rambu solo' dan tidak akan memperoleh bantuan.

2.6 Stratifikasi sosial

Menurut Sorokin (2012) menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudanya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan ada kelas-kelas rendah Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pemabagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Menurut Soekanto (2010) di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargaimasyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status darahbiru, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau berupa apa punyang bernilaiekonomis.

Kedudukan individu dalam system stratifikasi sosial berlainan dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, menurut Parsons terdapat 6 ukuran yang merupakan dasar penelitian tentang kedudukan seseorang

dalam system stratifikasi Amerika, yaitu (1) keanggotaan dalam satuan kekeluargaan, (keturunan, perkawinan); (2) sifat pribadi ; (3) sukses; (4) pemilikan benda atau harta; (5) kewibawaan; dan (6) kekuasaan.

Stratifikasi sosial akan selalu ditemukan dalam masyarakat selama di dalam masyarakat tersebut terdapat sesuatu yang dihargai. Mungkin berupa uang atau benda- benda bernilai ekonomis, atau tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan,

kesalehan agama, atau keturunan keluarga terhormat. Seseorang yang banyak memiliki sesuatu yang dihargai akan dianggap sebagai orang yang menduduki pelapisan atas. Sebaliknya mereka yang hanya sedikit memiliki atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, mereka akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang-orang yang menempati pelapisan bawah atau berkedudukan rendah.

Gaya hidup dari lapisan atas akan berbeda dengan gaya hidup lapisan menengah dan bawah. Demikian juga halnya dengan perilaku masing-masing anggotanya dapat dibedakan, sehingga kita mengetahui dari kalangan kelas sosial mana seseorang berasal. Stratifikasi sosial juga menyebabkan adanya perbedaan sikap dari orang-orang yang berada dalam stratasosial tertentu berdasarkan kekuasaan, privilese dan prestise. Dalam lingkungan masyarakat dapat terlihat perbedaan antara individu, atau satu keluarga lain, yang dapat didasarkan pada ukuran kekayaan yang dimiliki. Yang kaya ditempatkan pada lapisan atas dan miskin pada lapisan bawah. Atau mereka yang berpendidikan tinggi berada di lapisan atas sedangkan yang tidak sekolah pada lapisan bawah. Dari perbedaan lapisan sosial ini terlihat adanya kesenjangan sosial (Misela Rayo, 2012)

2.4.1 Macam-macam Stratifikasi Sosial

Wardani (2018) berdasarkan sifatnya stratifikasi sosial dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Stratifikasi sosial terbuka

Dimana stratifikasi sosial terbuka kelas-kelas sosial tidak tertutup artinya seseorang dapat saja masuk ke dalam kelas sosial tertentu yang diinginkan atau pun keluar setelah mencapai kelas sosial yang lebih tinggi. Seseorang dapat pula di keluarkan apabila tidak sanggup melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan kelas sosial.

b. Kelas sosial tertutup

Pada sistem stratifikasi ini terdapat pembatasan terhadap kemungkinan pindahnya penduduk seseorang dari suatu lapisan ke lapisan sosial lainnya. Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

a) Ukuran kekayaan

Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

b) Ukuran kekuasaan dan wewenang

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam

masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

c) Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya.

Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

d) Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seorang yang paling 9 mengetahui akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang di sandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, doktorandus, doctor ataupun gelar profesional seperti professor.

2.4.2 Stratifikasi sosial masyarakat Tana Toraja

Tasik dalam (Rahayu 2017). Ada beberapa macam kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 macam tingkat atau strata sosial diantaranya:

1. Tana' Bulaan atau golongan bangsawan

Tana bulaan (To Parenge') adalah kasta tertinggi, pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja

2. Tana' Bassi atau golongan bangsawan menengah

Tana' Bassi (To Makaka) adalah bangsawan menengah yang sangat erat hubungannya dengan Tana' Bulaan, mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tetapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain.

3. Tana' Karurung atau rakyat biasa rakyat merdeka

Tana' Karurung (To Pa'tondokan) adalah kasta ini merupakan rakyat kebanyakan atau sering disebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat toraja.

4. Tana' kua-kua atau golongan hamba

Tana' kua-kua (kaunan) atau golongan hamba adalah golongan kasta ini merupakan pengabdian atau hamba bagi Tana' Bulaan dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang hati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi, seperti Tana' bulaan dan Tana' Bassi.

2.4.3 Dampak negatif dan dampak positif stratifikasi sosial

Adanya stratifikasi sosial itu sendiri dimaksudkan untuk mencapai tujuan, Mengatur dan mengawasi interaksi antar anggota dalam sebuah sistem stratifikasi. Stratifikasi sosial mempunyai fungsi pemersatu mengkategorikan manusia dalam stratum yang berbeda. Dengan adanya stratifikasi sosial yang membentuk lapisanlapisan sosial, maka akan menimbulkan dampak didalam kehidupan masyarakat. Dampak-dampak itu sendiri dapat berakibat positif maupun negative.

Dampak positif dari stratifikasi sosial yaitu:

1. Dengan adanya stratifikasi social, Pengaruh baik yang akan dibawa adalah motivasi, yaitu adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang untuk mengejar ketinggalan, untuk melakukan mobilitas sosial sehingga dia bisa menduduki status sosial yang pantas. Selain itu pengaruh baik dari stratifikasi sosial adalah perubahan sosial menuju arah yang lebih baik dapat berlangsung lebih cepat dikarenakan telah adanya motivasi untuk memperbaiki hidup. dimana akan semakin tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Kemudian dengan adanya stratifikasi sosial maka setiap orang telah memiliki peranan sendiri sehingga sudah sadar akan hak dan kewajiban masing-masing sehingga tidak terjadi pencampuran peranan sosial dan terciptanya ketertiban sosial

Dampak negatif dari stratifikasi sosial yaitu:

1. Pengaruh buruk dari stratifikasi sosial ini adalah munculnya eksklusivitas dimana eksklusivitas adalah cara pandang yang menganggap diri sendiri sebagai sosok yang terbaik dan spesial sehingga cenderung menganggap remeh orang lain, sikap ini dapat kita lihat dimana munculnya golongan elit.

2. Pengaruh buruk lainnya dari stratifikasi sosial ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yang dipahami sebagai mengagungkan kelompok sendiri dapat terjadi dalam stratifikasi social yang ada dalam masyarakat. Mereka yang berada dalam stratifikasi social atas akan menganggap dirinya adalah kelompok yang paling baik dan menganggap rendah dan kurang bermartabat kepada mereka yang berada pada stratifikasi sosial rendah

2.5 Upacara Rambu Solo

Rambu Solo' berasal dari 2 suku kata yaitu : Rambu yang artinya asap, dan kata Solo yang berarti turun/ ke bawah. Upacara Rambu Solo' adalah upacara kedukaan yang dalam pelaksanaannya tidak kalah meriah dari pelaksanaan upacara Rambu Tuka'.Leluhur orang Toraja mengatakan upacara-upacara kematian yang dalam istilah orang Toraja dengan istilah Rambu Solo' karena penuh dengan duka, sedih dan ratapan para rumpun keluarga. Kemeriahan upacara Rambu Solo ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal, diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan.

Menurut Nugroho (2015) Rambu Solo' merupakan ritual Upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal tersebut dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal.

Menurut Sitonda, (2010) Upacara adat Rambu Solo' ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan kepada arwah nenek moyang dan para leluhur mereka.Upacara Rambu Solo' dilakukan oleh masyarakat Toraja atas kepercayaan yang dianut dan berdasarkan dengan tingkatan sosial, serta tahta aturan yang telah ditentukan.

Menurut Marwing (2011) Upacara Rambu Solo' sebagai upacara adat

budaya Toraja dilaksanakan atas pemahaman leluhur (dandanan sangka') pada masa lampau dan hingga kini ternyata masih diikuti oleh masyarakat Toraja yang sudah memeluk agama lain.

2.5.1 Tingkatan Upacara Rambu Solo'

Menurut Rayo (2012) Upacara Rambu Solo' terbagi dalam beberapa tingkatan yang mengacu pada strata sosial masyarakat Tana Toraja yakni :

1. *Didedekan rompo bai* merupakan tidak ada sama sekali babi yang dikorbankan sehingga hanya mengetuk kandang babi dianggap sudah ada babi yang dikorbankan walaupun secara kenyataannya belum ada.
2. *Dibai tungga'* merupakan upacara pemakaman yang paling sederhana. Dulu, penguburan bagi masyarakat dari golongan miskin biasanya hanya membekali orang yang meninggal dengan telur ayam. Namun sekarang upacara *dibai tungga'* dimana keluarga hanya mengorbankan satu ekor babi saja.
3. *Dibai tallu* merupakan upacara pemakaman yang mengorbankan tiga ekor babi. Upacara adat ini dilakukan jika ada balita yang meninggal atau anak-anak, bahkan orang dewasa yang belum mampu menyediakan kerbau.
4. *Tedong misa'* merupakan upacara adat dengan mengorbankan satu ekor kerbau. Kerbau dipotong pada saat pemakaman . namun sebelum pemakaman ada babi yang dipotong minimal tiga ekor. Jenis upacara ini diselenggarakan untuk semua strata sosial termasuk budak asal yang sanggup menanggung biayanya.
5. *tallung bongi* merupakan jenis upacara adat rambu solo' dengan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Hewan yang

disembelih adalah kerbau (tidak ada juga tidak masalah) dan babi dalam jumlah yang tidak banyak.

6. *Limang bongi* merupakan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari dan dilaksanakan di sekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan dengan jumlah kerbau yang disembelih 8 ekor ditambah 50 ekor babi.
7. *Dipapitung Bongi* merupakan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari yang diselenggarakan di lapangan dan setiap harinya dilakukan pemotongan hewan dengan jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor ditambah dengan puluhan hingga ratusan babi.
8. *Rapasan* merupakan jenis upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*). Dalam upacara jenis *rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara pertama disebut *di aluk pia* yang sekurang- kurangnya berlangsung selama 3 hari yang di upacarkan diatas rumah tongkonan. Sedangkan upacara kedua disebut *di aluk rante* dan dapat dilangsungkan selama yang diinginkan oleh keluarga.

2.5.2 Prosesi Upacara Rambu Solo'

Secara garis besar upacara pemakaman terbagi kedalam 2 prosesi, yaitu Prosesi Pemakaman (Rante) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau Rante tersusun dari acara-acara yang berurutan. Sebelum memasuki prosesi acara Rambu Solo'

Prosesi Pemakaman (Rante) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan, antara lain:

1. Ma'Tudan Mebalun, yaitu proses pembungkusan jasad
2. Ma'Roto, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.
3. Ma'Popengkalo Alang, yaitu proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.
4. Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.

Prosesi yang kedua adalah pertunjukan kesenian. Prosesi itu dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam prosesi pertunjukan kesenian dilaksanakan, antara lain:

1. Perarakan kerbau kurban
2. Pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu pa'pompan, pa'dali-dali, dan unnosong
3. Pertunjukan beberapa tarian adat, yaitu pa'badong, pa'dondi, pa'randing, pa'katia, pa'papanggan, passailo dan pa'silaga tedong
4. Pertunjukan adu kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan
5. Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban
6. Penyempurnaan kematian

2.5.3 Tujuan Upacara Rambu Solo

Masyarakat Tana Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan yang bernama Puya. Menurut Nugroho (2015), Rambu solo'

merupakan upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa atau arwah dari seseorang yang telah meninggal dunia menuju alam roh. selain itu, upacara adat pemakaman Rambu Solo' ini juga dilakukan sebagai bentuk pemujaan pada arwah nenek moyang dan leluhur mereka.

2.5.4 Persiapan Upacara Adat Rambu Solo'

- a. Pertemuan Keluarga, Pertemuan dihadiri keluarga baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah.
- b. Pembuatan Pondok, Upacara (Lantang) Pembuatan pondok atau lantang ada dua macam yakni lantang untuk upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan lantang di rante di mana upacara dilaksanakan.
- c. Penyediaan Peralatan, Upacara Peralatan yang biasa digunakan dalam upacara rambu solo' adalah peralatan makan, dan peralata
- d. Petugas Upacara, Petugas-petugas upacara pemakaman Toraja dikenal sebagai "petoe to mate". Menurut Tangdilintin sebagaimana dikutip oleh Embon, petugas-petugas dalam upacara Rambu Solo' antara lain adalah:
 - 1) To Mebalun (orang bertugas membungkus jenazah, menghias petimati).
 - 2) To Ma'Kayo atau Tomebakka (orang yang bertugas tetap memimpin dan membina upacara pemakanan). Orang inilah yang pada saat upacara berlangsung selalu ditandai dengan bunyigendang, termasuk berdiri membacakan mantra.
 - 3) To Ma'Pemali yaitu orang yang bertugas khusus merawat dan melayani jenazah serta menjaganya selama upacara berlangsung.

- 4) Ma'palao atau Ma'pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian

2.6 Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa makna biaya, utang piutang dan strata social pada upacara Rambu Solo' yaitu,

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti		Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil
1	Tumirin dan Ahim Abdurahim		2015	Makna biaya dalam upacara Rambu Solo'	Masyarakat Toraja memiliki perspektif sendiri dalam memberi makna terhadap pengorbanan biaya untuk upacara rambu solo, yaitu; pertama, untuk mengumpulkan kerluarga. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya gotong-royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama dan meningkatkan ikatan keluarga sehingga harta yang dimiliki keluarga tidak akan kemana-mana.Kedua, untuk menunjukkan strata sosial dalam masyarakat.

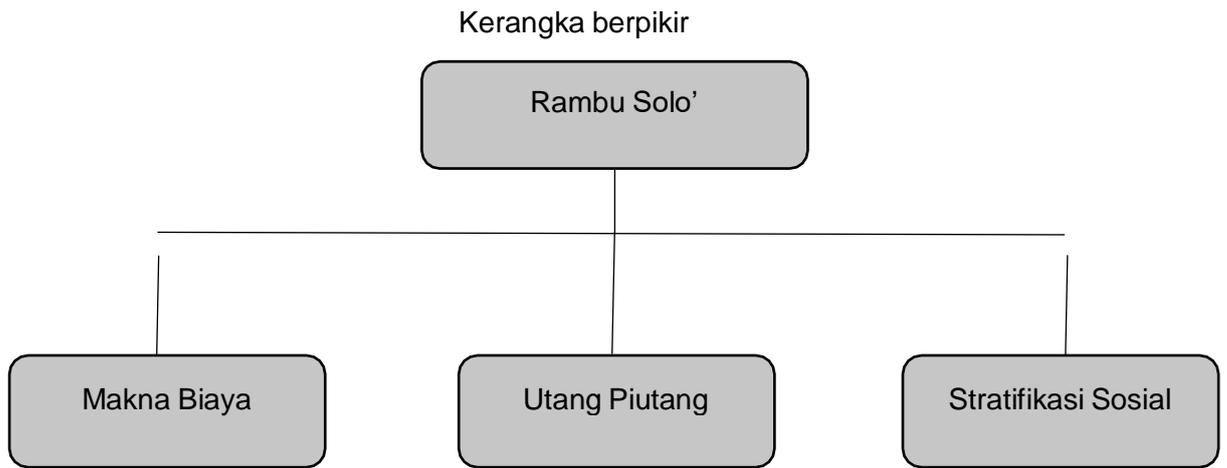
2.	Anna Sustrisna Sukiman		2021	Upacara adat Rambu Solo' suku Tana Toraja: Perspekti Akuntansi Syariah (kajian Al-Quran Surat Al-Baqarah 282)	Akibat yang ditimbulkan dari upacara adat ritual rambu solo adalah beban kehidupan ekonomi yang dirasakan semakin berat dari waktu ke waktu bagi mereka yang memiliki taraf kehidupan ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena, mereka sudah terjebak dalam kehidupan rutinitas yang berbalut ritual keagamaan. Betapa tidak, mereka yang tidak mempunyai kemampuan financial yang memadai, dipaksa untuk harus berutang, dan membebankan utang tersebut kepada para ahli warisnya.
3.	Juhalia Rahman		2014	Stratifikasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo' studi kasus masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja	Bentuk stratifikasi sosial pada upacara Rambu Solo, masyarakat Toraja pada umumnya dalam pelaksanaan Rambu Solo menganut system kasta dan berbagai status lapisan sosial masyarakat, stratifikasi social dalam tatanan masyarakat Toraja dikenal dengan kata Tana', Tana' artinya patokan kedudukan ataupun status kedudukan lapisan sosial masyarakat Toraja antara lain: Tana' Bulawan, Tana' Bassi, Tana'Karurung, Tana' Kuah-Kuah.

Sumber : data diolah (2022)

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran akan mempermudah peneliti dalam menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: data diolah(2022)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan/ Jenis Pendekatan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak didapatkan melalui prosedur kuantitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitatif menggunakan Teknik wawancara, dokumen pribadi, catatan laporan, observasi langsung ke lapangan dan analisis dari bahan-bahan tertulis sebaga sumber data utama.

Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, penulis berharap bisa menggambarkan secara jelas “bagaimana makna biaya, utang piutang, stratifikasisosial pada upacara Rambu Solo’ di Kabupaten Tana Toraja”.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai pengamat penuh dalam hal iniyang dimaksud adalah peneliti melakukan pengamatan dan melakukan analisa terkait dengan data dan sumber seperti wawancara, observasi, jurnal terkait dan hasil dari penelitian dari berbagai pihak yang sejalan dan sesuai dengan materi penelitian yang dibutuhkan peneliti. Keberadaan peneliti disini sebagai pengamat penuh dimana peneliti mengamati serta telah menjadi partisipan dalam pelaksanaan yang terkait dalam penelitian yang berjudul makna biaya, Hutang piutang dan stratifikasi sosial pada upacara rambu solo’ di kabupaten TanaToraja.

3.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dengan

pertimbangan Kabuapten Tana Toraja sebagai tanah kelahiran peneliti dan berada pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini diperlukan dalam jangka waktu satu sampai dua bulan yaitu pada bulan November sampai Desember 2022.

3.4 Sumber Data

Pada penelitian kualitatif biasa mengumpulkan data dari beragam sumber seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya mampu pada satu sumber data saja. Kemudian, adapun sumber data yang digunakan yaitu:

- a. Data primer adalah sumber data yang langsung didapatkan dari lapangan melalui wawancara dengan pemangku adat dan keluarga yang menyelenggarakan upacara Rambu Solo' , yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang tepat mengenai objek yang diteliti, menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan informan- informan yang dituju.
- b. Data sekunder adalah yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui Library Research, seperti laporan-laporan, buku, jurnal, dan dokumen.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan, observasi dan wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Dan yang dilakukan adalah melihat apa yang terjadi dilapangan. observasi ini peneliti gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara.
2. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakananya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan menghubungi satu persatu subyek penelitian.
Adapun yang akan peneliti wawancarai yaitu
 - a) Pemangku Adat, karena yang pemangku adat yang menjalankan adat yang ada di Rambu Solo’.
 - b) Keluarga , yang menyelenggarakan upacara Rambu Solo’
3. Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dokumen rapat atau catatan harian. Metode ini dipergunakan dalam rangka mencari referensi tambahan dan menguatkan hasil kajian penelitian.

3.6 Teknis Analisis Data

Teknik Analisis Data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis, Tipe penelitian ini adalah deskriptif analisis karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan fakta dengan argumen yang tepat. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Tujuan penelitian deskriptif ini sendiri adalah untuk

membuat penjelasan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Dengan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan dari pemangku adat karena memiliki informasi yang dibutuhkan, serta keluarga yang menyelenggarakan upacara Rambu Solo' menyeimbangkan informasi yang telah didapatkan dari narasumber sebelumnya, yang kemudian data tersebut akan dianalisis.

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh agar dapat ditafsirkan sehingga memberikan gambaran mengenai masalah yang sedang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui prosedur sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilah-milah jawaban-jawaban hasil wawancara dari Informan karena tidak semua hasil uraian informan dapat ditarik menjadi suatu jawaban dalam penelitian ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan men displaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan (*Conclution Drawing/Verification*)

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pelacakan serta pengaturan secara sistematis catatan lapangan yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada permasalahan tentang makna biaya, hutang piutang, serta stratifikasi sosial pada upacara Rambu Solo' di kabupaten Tana Toraja.

1. Biaya

Menurut Purwaji (2018) biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut sudah terjadi atau mungkin akan terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa. Menurut masyarakat Tana Toraja biaya adalah pengorbanan yang wajib dilakukan oleh keluarga untuk menghormati arwah seseorang yang telah meninggal dan juga menunjukkan strata sosial keluarga yang menyelenggarakan upacara. Jika dilihat dari

perspektif ekonomi itu adalah suatu pemborosan dimana masyarakat mengumpulkan uang tersebut berbulan bahkan bertahun sehingga dapat dikatakan bahwa upacara tetap harus dilaksanakan.

2. Hutang Piutang

Hutang piutang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu uang yang dipinjamkan dari orang lain. Sedangkan piutang mempunyai arti

uang yang dipinjamkan (dapat ditagih dari orang lain). Hutang piutang menurut masyarakat tana toraja adalah pemberi bantuan dan penerima bantuan. Pemberian ini yaitu sebagai langkah untuk mempererat hubungan kekerabatan/keluarga harus benar-benar dijaga. Dalam artian pemilik hutang harus menghargainya dengan mengembalikan bantuan tersebut sesegara mungkin ketika saudaranya juga mengalami keadaan yang sama.

3. Stratifikasi sosial

Menurut Soekanto (2010) di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai masyarakat bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, status haji, status darah biru, atau keturunan dari keluarga tertentu yang terhormat, atau berupa apa pun yang bernilai ekonomis. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Toraja dikenal dengan sistem kasta yaitu tana' bulaan (bangsawan asli), tana' bassi (bangsawan campuran), tana' karurung (masyarakat biasa), dan tana' kua-kua (hamba sahaya).

3.8 Tahap-Tahap Penelitian

Penulis melakukan beberapa tahapan penelitian diantaranya yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan awal yang dilakukan penulis, penulis membuat pertanyaan mengenai judul penelitian kepada pemangku adat dan keluarga yang akan dilakukan wawancara.

2. Tahap menuju lokasi

Tahapan ini penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi

3. Tahap pengolahan data

Tahap ini merupakan tahapan terakhir yang dilakukan penulis, yakni penulis akan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh. Kemudian ditariklah sebuah kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran umum kabupaten Tana Toraja

1) Profil Geografis

Profil Geografis Letak Kabupaten Tana Toraja 329 Km ke arah Utara Kota Makassar. Wilayah Kabupaten ini berada pada ketinggian 300 – 2.889 dari permukaan laut, sehingga udara terasa sejuk bahkan pada pegunungannya relative sangat dingin dimana rentang temperature rata-rata 16 °C – 28 °C dengan kelembaban udara antara 82 – 86 %. Bentuk Topografi bergelombang, terdiri dari 20% dataran tinggi, 2% berupa rawa dan sungai, 40% terhampar perbukitan dan pegunungan serta 38% dataran rendah. Kabupaten Tana Toraja terletak pada 119^o-120^o Bujur Timur dan 2^o-3^o Lintang selatan. Jumlah penduduk 221.795 jiwa (sesuai sensus penduduk 2010), dengan luas wilayah tercatat 2.054,30 km² persegi. Dengan batas-batas, yaitu :

- a. Sebelah Utara terletak Kabupaten Toraja Utara;
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Enrekang dan Pinrang;
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Toraja Utara dan Luwu;
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Polewali dan Mamasa;

Secara administratif, Kabupaten Tana Toraja meliputi 19 Kecamatan, 112lembang dan 47 kelurahan. Pembagian wilayah.

2) Demografi

Stuktur Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Struktur Umum Penduduk Kabupaten Tana Toraja berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2012 berjumlah 221 795 jiwa yang tersebar di 19 Kecamatan, dengan jumlah

penduduk terbesar yakni 33.784 jiwa mendiami Kecamatan Makale.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebihbanyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, yang masing-masing 112 349 jiwa penduduk laki-laki dan 109 356 jiwa penduduk perempuan. Hal ini juga tercermin pada angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100, yaitu 102.87 ini berarti, dari setiap 100 orang perempuan terdapat 102 laki-laki. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2010 telah mencapai 108 jiwa/km². Kecamatan terpadat terdapat di Kecamatan Makale, dengan tingkat kepadatan mencapai 850 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang tingkat kepadatannya paling rendah adalah Kecamatan Bonggakaradeng dan Simbuang, yaitu 33 dan 31 jiwa/km²36.

4.2 Budaya Masyarakat Adat Tana Toraja

Kebudayaan Toraja ialah manifestasi cara berfikir dan cara merasa manusia-manusia generasi-generasi dari awal penghuni di Tana Toraja dan kemudian dalam perkembangannya melewati suasana pemerintah, kemasyarakatan dan pembangunan diikuti oleh generasi selanjutnya dan kemudian menganggap dan membuatnya menjadi adat istiadat dan kebudayaan Tana Toraja. Adat istiadat dan kebudayaan yang memiliki pengertian batas dan unsur yang cukup luas, karena meliputi bahasa, prinsip hidup, tingkah laku serta penghayatan atas kepercayaan dan realisasi keberagaman warga etnis Toraja. Dengan demikian adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Toraja tidak bisa dipisahkan dengan aluk todolo selaku keyakinan dan kepercayaan pertama yang dianut oleh masyarakat adat Toraja.

Para pakar sejarah dan tokoh-tokoh masyarakat adat Toraja beranggapan bahwa aluk todolo adalah sumber budaya dan falfasah hidup

karena aluk todolo sebagai aturan yang mengandung dua nilai penting yang kemudian menjadi sumber pandangan hidup sekaligus menjadi tatanan yang mengarahkan pola tingkah laku masyarakat Toraja dan kedua nilai tersebut adalah nilai-nilai dari norma yang termuat dalam dimensi hubungan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Puang Matua dan nilai dalam hubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

4.3 Gambaran upacara Rambu solo'

Upacara adat Rambu Solo' adalah salah satu adat dan budaya yang berupa pemakaman yang sangat terkenal dilakukan di Toraja tepatnya di Sulawesi Selatan, Rambu Solo' berasal dari kata Rambu dan Solo' yang berarti upacara yang dilaksanakan di waktu sinar matahari terbenam. Rambu Solo' merupakan upacara dengan nilai adat istiadat dan mengikuti aluk atau agama dan mengikat masyarakat Toraja. Masyarakat di Tana Toraja memiliki keyakinan bahwa kematian seseorang ialah berpindahnya jiwa seseorang yang meninggal dunia ketempat alam roh atau biasa disebut oleh masyarakat Toraja sebagai Puya yaitutempat yang lebih baik.

Makna dari upacara adat Rambu Solo' bukan hanya sekedar ritual upacara adat tetapi juga mengandung nilai yang menjadi pedoman perilaku masyarakat Tana Toraja, nilai yang terkandung ialah nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai gotong royong dan nilai kebersamaan. Rambu Solo' ialah ritual upacara adat yang berhubungan dengan kematian seseorang dan bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan jiwa seseorang yang meninggal dunia menuju alam roh. Upacara adat Rambu Solo' dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan di Tana

Toraja dan berdasarkan dari kepercayaan yang dianut oleh yang meninggal dunia dan juga melalui strata sosial mereka. Upacara adat

Rambu Solo' dilakukan karena adanya beberapa ritual adat Tana Toraja dan Ritual tersebut berdasarkan status sosial atau strata sosial yang dimiliki oleh keluarga dan yang meninggal dunia, dan juga banyaknya hewan yang dikorbankan saat upacara adat Rambu Solo' juga menjadi tolak ukur dari tingginya kedudukan keluarga yg ditinggalkan. Kebersamaan yang terbangun di upacara Adat Rambu Solo' juga berupa gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan juga saat dilaksanakannya upacara adat Rambu Solo' keluarga dan kerabat yang mengadakan Rambu Solo' akan membantu pelaksanaannya sampai ke upacara pemakaman dan juga ada yang menyumbang berupa hewan, bahan makanan dan tenaganya dalam upacara adat Rambu Solo' dan dianggap sebagai utang oleh yang melaksanakan dan harus diganti oleh keluarga jika yang menyumbang melaksanakan juga upacara Adat Rambu Solo'

4.4 Hasil penelitian

Berikut pertanyaan dan rangkuman hasil wawancara mengenai pertanyaan makna biaya, Hutang piutang dan Stratifikasi Sosial pada upacara rambu solo' di kabupaten Tana Toraja:

4.4.1 Makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Masyarakat Tana Toraja memaknai biaya yang harus dikorbankan untuk perayaan Rambu Solo'. Ada pemaknaan tersendiri bagi masyarakat Tana Toraja dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Ada sesuatu yang memiliki nilai yang besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dilakukan. Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja memerlukan biaya yang sangat besar disebabkan banyaknya kerbau dan babi yang dikorbankan dan lamanya upacara dilaksanakan. Kerbau belang (tedong bonga) yaitu sejenis kerbau lumpur yang memiliki warna kulit belang hitam dan putih memiliki kedudukan penting dan mempunyai hubungan

yang erat dengan upacara adat yaitu sebagai kerbau potong persembahan kepada sang pencipta dan juga sebagai kendaraan arwah untuk menuju ke alam baka.

Biaya yang dibutuhkan untuk perayaan Upacara Rambu Solo' tergolong sangat tinggi. Apabila dilihat dari perpektif ekonomi kegiatan tersebut dapat dinilai sebagai suatu pemborosan , dimana untuk mengadakan Upacara Rambu Solo' keluarga bahkan mengumpulkan biaya tersebut dilakukan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sehingga bisa dikatakan mencari kekayaan hidup untuk digunakan dalam upacara kematian. Namun seperti yang kita ketahui bahwa berapapun biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan Upacara Rambu solo' akan diusahakan oleh keluarga.

Biaya yang besar dikarenakan banyaknya kerbau dan babi yang dikorbankan, kerbau memiliki banyak jenis, diantaranya adalah

- a. Tedong saleko yang bisa mencapai Rp 1 Miliar per ekor
- b. Tedong bonga harganya hampir sama dengan tedong saleko
- c. Lotong boko, kerbau ini hanya beda tipis dengan Tedong Saleko dan TedongBonga
- d. Tedong pudu', Kerbau ini harganya akan naik jika sudah memenagkanpertandingan. Harganya berkisar puluhan juta hingga 100 juta saja.
- e. Tedong ballian, kerbau jenis ini sudah langka sehingga kisran harganya jugamahal biasanya diatas 100 juta
- f. Tedong toti', Harga tedong toti' hampir sama dengan tedong pudu', berkisaranatara puluhan sampai 100 juta
- g. Tedong tekken langi', kerbau ini memiliki keunikan makanya membuat hargakerbau ini harganya juga mahal berkisar 100 juta

- h. Tedong sokko, merupakan kerbau yang mahal imana tanduknya mengarah kebawah hampir bertemu leher
- i. Tedong bulan, merupakan jenis kerbau yang memiliki warna putih yang biasa disebut Full Albino, namun kerbau ini merupakan kerbau yang dikorbankan oleh kasta terendah
- j. Tedong sambao, tidak jauh berbeda dengan Tedong bulan karena menempatikasta yang sama.

Diantara kerbau yang ada di atas kerbau yang memiliki harga paling tinggi adalah tedong saleko yang mencapai harga 1 Milliar. Namun terkadang adapun kerbau yang paling sering dikorbankan adalah kerbau biasa karena harganya tidak tergolong mahal. Pemakaman dalam Upacara Rambu solo' mahal ditentukan oleh tingkatan upacara dan strata sosial keluarga dalam masyarakat.

Tabel 4.4.1 makna biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

No	Tingkatan upacara	Strata sosial	Biaya yang diperlukan
1	Didedekan rompo bai	<i>Tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua</i>	-
2	Dibai tungga'	<i>Tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua</i>	(±) Rp.3.000.000 – Rp4.000.000
3	Dibai tallu	<i>Tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua</i>	(±) Rp.9.000.000
4	Tedong misa'	<i>Tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua</i>	(±)Rp. 40.000.000
5	Tallung bongi	<i>tana' bulaan, tana' bassi, dan tana' karurung.</i>	(±)Rp.50.000.000
6	Limang bongi	<i>Tana' bassi</i>	(±)Rp.470 .000.000
7	Dipapitung Bonggi	<i>Tana' bulaan dan tana' bassi</i>	(±)Rp.1.500..000.000

8	Rapasan	<i>Tana' bulaan</i>	(±)Rp.2.000.000.000
---	---------	---------------------	---------------------

Sumber : Data diolah (2023)

Pengorbanan biaya untuk Upacara Rambu solo' yang menggunakan biaya yang sangat besar dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tana Toraja. Walaupun dari perspektif ekonomi pengorbanan biaya tersebut dapat dipandang sebagai pemborosan ternyata tidak dianggap beban bagi masyarakat Tana Toraja terbukti dengan tetap diadakannya Upacara Rambu Solo' sampai saat ini.

Menurut masyarakat toraja biaya yang sangat besar itu mempunyai makna tersendiri yakni suatu bentuk upacara terakhir dalam memberikan ungkapan terima kasih terhadap orang yang telah meninggal. Dimana keluarga mengusahakan berapapun biaya yang diperlukan oleh pelaksanaan upacara tersebut.

Dimana juga memiliki makna untuk mengumpulkan rumpun keluarga. Dimana biasanya jika ada yang keluarga meninggal maka biasanya disimpan di atas rumah tongkonan karena keluarga memanfaatkannya untuk mengumpulkan dana untuk digunakan dalam Upacara Rambu Solo'. Berkumpulnya keluarga atau hidup bergotong royong dalam masyarakat Toraja sangat terlihat jika ada rambu solo'. Kegotong royongan keluarga terlihat dalam keterlibatan pada saat melakukan upacara. Keterlibatan tersebut tidak hanya membantu secara fisik dalam acara upacara, tetapi juga dalam hal biaya. Keterlibatan dalam hal biaya pelaksanaan diberikan dengan berbagai macam yaitu memberikan kerbau, babi, beras, uang, rokok, dan sebagainya. Semua keluarga membantu pelaksanaan upacara. Jadi ada kebersamaan dalam menjalankan upacara tersebut. Semua ini bertujuan untuk memperkuat ikatan keluarga

4.5.2 Makna Hutang Piutang pada Upacara Rambu Solo'

Terkait dengan Hutang Piutang Upacara Rambu Solo' dapat dijelaskan bahwa kegiatan ini sangat memerlukan biaya yang sangat besar. Dimana biaya tersebut melibatkan seluruh keluarga yang akan membantu kebutuhan biayapelaksanaan upacara Rambu Solo'. Dalam upacara Rambu Solo' keluarga tidak sepenuhnya menanggung biaya serta hewan yang dikorbankan (kerbau dan babi),tetapi dibantu oleh kerabat, teman, atau tetangga.

Dalam teori pertukaran sosial menekankan adanya suatu konsekuensi dalam pertukaran baik yang berupa ganjaran materiil berupa barang maupun spiritual yang berupa pujian. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Bagi Homans (dalam Margaret: 2007), prinsip dasar pertukaran sosial adalah "distributive justice" yaitu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi.

Semakin tinggi pengorbanan, maka semakin tinggi imbalannya dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya, semakin tinggi investasi, maka semakin tinggi keuntungan. Begitupun dalam upacara Rambu solo' timbul sebuah pertukaran yaitu sumbangan timbal balik yang bersifat hutang-piutang, dinamakan "tangkean suru' lulako ludomai". Hutang yang timbul didalam peristiwa upacara kematian, akan dibayar pada peristiwa yang serupa. Tidak sama dengan hutang dalam perdagangan yang dapat dibayar setiap saat.

Dikalangan Suku Toraja sumbangan yang berupa pemberian secara fisikseperti hewan, uang dan pangan oleh keluarga dan kerabat secara tidak sengaja menjadi hutang dari keluarga yang melaksanakan upacara Rambu

solo' ini. Hutang piutang yang timbul dalam upacara kematian yang belum terbayar sampai yang berhutang/ yang berpiutang meninggal, berahli pada anak dan cucunya yang harus dilunasi

Dalam Upacara Rambu Solo' pengembalian hutang piutang berbeda dengan hutang piutang dalam perdagangan yang dapat dibayar sewaktu-waktu. Setiap kerbau dan babi yang dikorbankan dari hasil sumbangan oleh keluarga dan handai taulan secara otomatis menjadi hutang keluarga yang menyelenggarakan

upacara. Hutang piutang tersebut jika belum di bayar yang bersangkutan, maka akan dibayarkan anak dan cucunya.

Bagi masyarakat Toraja Hutang piutang atau *Tangkean* tidak hanya mengandung sisi materi saja namun juga terdapat nilai tersendiri dalam pemberian tersebut yaitu memiliki makna untuk mempererat hubungan kekerabatan. Sumberbiaya dalam kegiatan Rambu solo' yaitu

- a. *Ma' tangkean suru' atau pa' wai mata* artinya sumbangan yang masih memilikihubungan darah daging dengan Almarhum.
- b. *Ma' mulle* sumbangan dari seseorang yang bukan merupakan keluarga namun memilki hubungan baik dengan anak Almarhum. Sumbangan ini boleh diminta atas pengembaliannya namun cara penagihannya ini tidak menagih secara langsung tetapi menggunakan bahasa yang halus. Apabila pihak yang memberikan sumbangan mendapat musibah yang sama maka boleh diminta dengan bahasa yang halus dengan mengundang secara langsung pihak terutang untuk hadir dalam acara tersebut,

Terdapat istilah-istilah tangkean atau pemberian dalam acara ritual rambu solo' yaitu:

- a. Tangkean suru, tangkean suru merupakan suatu pemberian dari sanak keluarga yang tidak perlu dikembalikan lagi. Karena pemberiannya merupakan pemberian cuma-cuma tanpa mengharapkan imbalan. Niatnya hanya untuk membantu tanpa mengharap imbalan.
- b. Di indan(di utangkan), artinya pemberian yang di berikan oleh sanak keluarga harus di kembalikan untuk waktu yang tidak ditentukan bahkan biasa terdapat jaminan berupa sawah oleh keluarga almarhum yang dituju sampai mereka mampu membayarkannya.

Setelah kegiatan acara ritual Rambu Solo' ini *tangkean* atau pemberian ini akan memunculkan dua sisi yaitu kewajiban bagi si penerima dan terdapat hak oleh pemberi bantuan. Oleh sebab itu sebelumnya niat awal pemberian ini yaitu sebagai langkah untuk mempererat hubungan kekerabatan/keluarga harus benar-benar dijaga. Dalam artian si pemilik utang harus menghargainya dengan mengembalikan bantuan tersebut sesegera mungkin ketika saudaranya juga mengalami keadaan yang sama (melaksanakan pemakaman).

Rambu Solo' adalah kegiatan yang menghabiskan biaya tinggi memerlukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Pengelolaan keuangan yang tidak akan lepas dari adanya suatu pertanggungjawaban. Seperti yang diketahui bahwa akuntabilitas dan transparansi adalah poin penting dalam suatu pengelolaan keuangan. Dimana pengelolaan keuangan yang baik dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan oleh yang memegang amanah harus mempunyai poin-poin penting yaitu akuntabilitas dan transparansi. Salah satu alat untuk memfasilitasi terciptanya transparansi dan akuntabilitas adalah melalui penyajian laporan keuangan.

Konten pelaporan, keakurasian angka-angka yang tertera di laporan keuangan dan dihasilkan oleh sistem akuntansi yang memadai dengan pengendalian yang baik 27 akansangat menentukan akuntabilitas pelaporan itu sendiri. Angka-angka yang memang mencerminkan transaksi, setiap peristiwa ekonomi berpengaruh terhadap pertanggungjawaban.

Akuntabilitas merupakan hal yang paling urgent dalam pengelolaan keuangan karena akuntabilitas adalah bagian melekat dari kredibilitas. Akuntabilitas menjadi penopang terwujudnya tiga unsur dalam acara ritual rambu solo' yakni Dimensi Cinta Kasih (Sonda Mali'), Dimensi Sisia-Kultur dan Dimensi Fisik (Paranoan, 2015). Ketiga dimensi ini disebut sebagai akuntabilitas passanan tengko' dalam acara ritual 28 rambu solo' pada Dimensi Cinta Kasih yaitu cinta kasih kepada Puang Matua (Tuhan) yang diaplikasikan juga kepada sesama manusia. Akuntabilitas dimensi Sosio-kultural dalam Tongkonan dinilai dengan cara bagaimana mereka mempertahankan siri' dengan kasiturusan. Akuntabilitas dimensi fisik tidak terlepas dari dimensi cinta kasih yang bernilai spiritual dan dimensi Sosio-kultural. Bentuk akuntabilitas fisik yang dilakukan adalah Passura (Catatan) dan Pengkilalaan (Ingatan). Akuntabilitas fisik merupakan unsur penting dalam pengelolaan keuangan, dimana akuntabilitas fisik akan menjadi bahan sebagai pertanggungjawaban yang real untuk di perlihatkan atau disampaikan kepada pihak yang memiliki hak untuk diberikan pertanggungjawaban.

Pencatatan yang memadai akan membantu dalam perlakuan terhadap hutang meskipun hampir semua masyarakat Toraja hanya mengingat hutang mereka (pengkilalaan). Dimana hutang berupa sumbangan yang memiliki konsekuensi jangka panjang akan memiliki bukti yang baku. Sama halnya dengan hutang yang belum terbayarkan selama

acara ritual rambu solo'. Dengan pelaporan keuangan yang memadai maka setelah kegiatan selesai pihak keluarga dapat membagi dan membayarkan hutang secara adil tanpa merasa curiga ketika akan mengembalikan hutang karena pihak panitia telah mencatat secara terperinci.

Tabel 4.5.2 Makna Hutang Piutang pada Upacara Rambu Solo'

PENDAFTARAN BUKU TAMU	
NO	Sumbangan
1	Rombongan keluarga ne' damang umpatu mama' riska (1 ekor kerbau)
2	Rombongan keluarga mama' riska umpatu papa' lucky (1 ekor babi)
3	Rombongan keluarga ne' melona umpatu mama' sandi (2 slop rokok)
4	Rombongan keluarga ne' santu umpatu mama' riska (2 ekor babi)
5	Rombongan keluarga ne' manang umpatu mama' sandi (1 ekor kerbau)

Sumber: Data diolah (2023)

Jika pemberian tersebut berupa piutang yaitu pemberian untuk melunasi Hutang maka akan berhenti sampai disitu atau telah dianggap lunas. Piutang dalam Rambu Solo' itu adalah ketika kita mengembalikan sumbangan yang pernah diberikan kepada keluarga kita pada saat melaksanakan upacara adat rambu solo. Berbeda ketika pemberian tersebut berupa pemberian yang berupa hutang maka harus dicatat sebagai Hutang dan harus dikembalikan segera mungkin. Ketika tiba saat keluarga yang memberikan juga dalam keadaan berduka. Pada saat itulah momen yang paling tepat untuk mengembalika Hutang tersebut (*tangkean suru,*)

Namun perlu diingat bahwa hutang tidak boleh ditagih. Pengembaliannya dilakukan ketika pihak berutang mampu membayar Hutang tersebut, tidak ada unsur paksaan dalam waktu pengembaliannya. Jadi tidak menutup kemungkinan, hutang hari ini baru akan di bayarkan 10,20,30 tahun kemudian. Didalam sejarah masyarakat Toraja belum ada kejadian ketika orang yang berutang tidak dapat membayar hutangnya.

4.4.3 Makna Stratifikasi sosial dalam Upacara Rambu Solo'

Stratifikasi sosial yaitu pembeda kedudukan seseorang di dalam masyarakat dimana ia berada atau tinggal. Stratifikasi ini bersifat tertutup dan membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari lapisan lain ke kasta lain. Pembagian ini dipelihara secara turun temurun. Di masyarakat Toraja terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda, mulai dari yang tinggi , sedang dan rendah.stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan sebagai berikut:

a. *Tana' bulaan* atau golongan bangsawan tinggi

Tana' bulaan yang merupakan kasta tertinggi. Pada umumnya golongan bangsawan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat karena mereka bertugas menciptakan aturan-aturan yang kemudian menjadi ketua pemerintahan adat tertinggi dalam masing-masing adat/kelompok adat, misalnya raja dan kaum bangsawan. Mereka juga menguasai tanah persawahan di Toraja

b. *Tana' bassi/Tomakaka*

Tana' bassi/Tomakaka adalah bangsawan keturunan ningrat. Mereka adalah golongan bebas, mereka memiliki tanah persawahan tapi tidak sebanyak yang dimiliki oleh kaum bangsawan, mereka ini adalah para tokoh masyarakat, orang-orang terpelajar, dan lain-lain

c. *Tana' karurung*

Tana' karurung merupakan rakyat merdeka atau sering disebut pa'tondokan. Golongan ini tidak mempunyai kuasa apa-apa tetapi menjadi tulang punggung bagi masyarakat Toraja.

d. *Tana' kua-kua/kaunan*

Golongan kasta ini merupakan hamba bagi *Tana' bulaan* dengan tugas-tugas tertentu. Misalnya membungkus orang mati dan lain-lain, mereka sangat dipercaya oleh atasannya karena nenek moyang mereka telah bersumpah turun-temurun akan mengabdikan dirinya, akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban untuk membantu mereka dalam kesulitan hidupnya.

Stratifikasi sosial itu merupakan tatanan yang mengatur perilaku para anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam melaksanakan upacara Rambu Solo'. Jadi dalam masyarakat Toraja, pelaksanaan upacara Rambu solo' juga harus di dasarkan pada *tana'*. Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' kuakua* tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana' karurung* dan sebagainya, meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Dengan demikian upacara Rambu Solo' mencerminkan martabat atau harga diri dari suatu keluarga khususnya golongan bangsawan. Dengan kata lain keberhasilan atau kemeriahan penyelenggaraan upacara akan mempunyai nilai sosial yang tinggi dan sekaligus menambah gengsi suatu keluarga. Sebaliknya keluarga akan merasa sangat malu jika tidak dapat mengupacarakan orang mati mereka sebagaimana layaknya.

Masyarakat Toraja sangat mempercayai yang namanya adat sehingga mereka betul-betul menjalankan semua peraturan yang ada dalam adat tersebut. Karena mereka percaya bahwa ketika mereka meninggal nanti

mereka akan selamat kalau mereka mematuhi semua adat yang ada di dalam agama mereka, sehingga semakin tinggi status sosial orang Toraja maka akan semakin banyak pula pengorbanan harta yang akan dikeluarkan.

Bagi masyarakat Toraja dalam melakukan Upacara Rambu Solo' terdapat tingkatan upacara berdasarkan stratifikasi sosial. Tingkatan upacara ditentukan oleh status sosial orang yang meninggal, dalam masyarakat Toraja dikenal sebagai *Tana'* atau kelas sosial (kasta). Ada beberapa stratifikasi Upacara Rambu Solo', sebagai berikut

9. *Didedekan rompo bai* merupakan tidak ada sama sekali babi yang dikorbankan sehingga hanya mengetuk kandang babi dianggap sudah ada babi yang dikorbankan walaupun secara kenyataannya belum ada. Jenis upacara ini diselenggarakan untuk kematian anak dan berlaku untuk semua *tana'* atau strata sosial.
10. *Dibai tungga'* merupakan upacara pemakaman yang paling sederhana. Dulu, penguburan bagi masyarakat dari golongan miskin biasanya hanya membekali orang yang meninggal dengan telur ayam. Namun sekarang upacara *dibai tungga'* dimana keluarga hanya mengorbankan satu ekor babi saja. Jenis upacara ini diselenggarakan untuk kematian budak dan berlaku untuk semua *tana'* atau stratasosial.
11. *Dibai tallu* merupakan upacara pemakaman yang mengorbankan tiga ekor babi. Upacara adat ini dilakukan jika ada balita yang meninggal atau anak-anak, bahkan orang dewasa yang belum mampu menyediakan kerbau. *Bai tallu* di sembelih satu ekor saat orang yang diupacarakan meninggal. Satu ekor pada malam hari untuk *ma'tulak* mata. *Ma'tulak* mata artinya menopang mata agar tidak mengantuk untuk menghibur keluarga. Satu ekor babi disembelih pada saat jenazah dimakamkan.
12. *Tedong misa'* merupakan upacara adat dengan mengorbankan satu

ekor kerbau. Kerbau dipotong pada saat pemakaman. Namun sebelum pemakaman ada babi yang dipotong minimal tiga ekor. Jenis upacara ini diselenggarakan untuk semua strata sosial termasuk budak asal yang sanggup menanggung biayanya.

13. *tallung bongi* merupakan jenis upacara adat rambu solo' dengan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari dan dilaksanakan di rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan. Hewan yang disembelih adalah kerbau (tidak ada juga tidak masalah) dan babi dalam jumlah yang tidak banyak. Jenis upacara ini diselenggarakan hanya untuk kasta *tana' bulaan*, *tana' bassi*, dan *tana' karurung*.
14. *Limang bongi* merupakan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari dan dilaksanakan di sekitar rumah almarhum serta dilakukan pemotongan hewan dengan jumlah kerbau yang disembelih 8 ekor ditambah 50 ekor babi. Jenis upacara ini diselenggarakan hanya untuk kasta *tana' bassi*.
15. *Dipapitung Bonggi* merupakan Upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari yang diselenggarakan di lapangan dan setiap harinya dilakukan pemotongan hewan dengan jumlah kerbau yang disembelih berkisar antara 24-100 ekor ditambah dengan puluhan hingga ratusan babi. Jenis upacara ini diselenggarakan hanya untuk kasta *tana' bulaan* dan *tana' bassi*.
16. *Rapasan* merupakan jenis upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*). Dalam upacara jenis *rapasan*, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara pertama disebut *di aluk pia* yang sekurang-kurangnya berlangsung selama 3 hari yang diupacarakan di atas rumah tongkonan. Sedangkan upacara kedua disebut *di aluk rante* dan dapat dilangsungkan selama yang diinginkan oleh

keluarga.

Upacara rambu solo' yang dilaksanakan oleh masyarakat Toraja saat ini tidak terlalu bersifat tradisional dan ada berdampak pada nilai-nilai adat rambu Solo' yang sesungguhnya sudah mulai hilang dan nilai-nilai yang diterapkan saat ini bersifat kekinian. Masyarakat bebas menentukan pilihan mereka apakah mereka melaksanakan upacara pemakaman Rambu Solo' dengan mengikuti aturan dan nilai-nilai sesungguhnya atau keluar dari aturan- aturan dan nilai-nilai tersebut.

Pandangan masyarakat terhadap strata sosial dalam pelaksanaan rambu solo' sangat berdampak dan mempengaruhi pelaksanaan Rambu Solo' di dalam masyarakat Toraja saat ini karena masih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, serta kepemilikan harta benda dapat mempengaruhi strata sosial seseorang dalam pelaksanaan Rambu Solo', padahal jelas bahwa strata sosial dari masyarakat toraja didapatkan dari garis keturunan. Selain itu sebagian masyarakat masih berpandangan bahwa strata sosial orang Toraja dapat saat melaksanakan Upacara Rambu Solo' sesuai tingkatan upacara yang dilaksanakan. Hal ini juga tidak sesuai dengan peraturan adat yang sesungguhnya, strata sosial tidak akan berubah menjadi hamba dan begitupun sebaliknya kaum hamba tidak akan menjadi bangsawan saat melaksanakan Rambu solo' dan melaksanakan Rambu Solo' secara mewah dan meriah juga tidak akan meningkatkan status sosial seseorang.

Sebagian masyarakat juga masih berpandangan bahwa kalangan strata sosial bawah yang memiliki kemampuan ekonomi yang baik dapat melakukan tingkatan Upacara Rambu Solo' yang bersifat mewah dan meriah, padahal ini sebenarnya tidak diperbolehkan karena keluarga strata

kalangan bawah tidak memiliki landasan adat yang kuat seperti *tongkonan*, *kombongan* yang menaungi, dan hanya bersifat pemborosan.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna dari Biaya, Hutang Piutang, dan Stratifikasi Sosial dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja. Berikut ini peneliti akan menjelaskan bagaimana makna biaya, Hutang piutang dan stratifikasi sosial dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja.

4.3.1 Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo'

Menurut Mulyadi (2014) mendefinisikan biaya secara luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat unsur dalam definisi biaya tersebut diatas yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Seperti yang kita ketahui bahwa banyak biaya yang harus dipersiapkan oleh keluarga jika ingin melaksanakan Upacara Adat Rambu solo'. Dimana banyak pengeluaran oleh keluarga. Dalam hal ini berbagai pendapat mengenai biaya yang dikeluarkan dalam perayaan upacara Rambu Solo' Seperti yang diutarakan oleh berbagai nara sumber antara lain:

a) Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua adat bahwa :

"Untuk laksanakan upacara adat itu harus banyak biaya yang dipersiapkan karena harus beli kerbau dan babi dan juga biaya pemondokan yang tidak sedikit karna banyak pondok yang harus dibuat. Ditambah lagi biaya untuk konsumsi bagi orang yang datang bantu untuk

buat upacara adat”

b) Bapak Tambuku' Patandung sebagai Tokoh Masyarakat bahwa :

“Yang menyebabkan biaya mahal dalam upacara itu karena kerbaunya, dimana kerbau itu memiliki harga mahal. Terdapat 9 kerbau yang di korbakan dalam upacara yaitu tedong saleko, tedong bonga, tedong lotong boko, tedong pudu, tedong ballian, tedong todi, tedong tekken langi, tedong sokko, tedong bulan, dan tedongsambo”

c) Diungkapkan oleh Bapak Jafar bahwa:

“Bagi masyarakat kerbau dipercayai sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan sekaligus menandakan tingkat kekayaan dan status sosial di mata masyarakat. Kerbau juga dimaknai sebagai kendaraan bagi arwah ke puya”

Artinya dalam melaksanakan upacara Rambu Solo' keluarga harus mempunyai kesiapan ekonomi karena terdapat banyak yang harus disediakan oleh keluarga yaitu kerbau dan babi yang dikorbakan, biaya pemondokan, dan biaya konsumsi. Dimana kerbau yang dikorbakan tergolong sangat mahal karena tergantung dari keunikan kerbau tersebut. Dimana bagi masyarakat kerbau dipercayai sebagai kendaraan bagi arwah ke puya dan dipercayai sebagai kesejahteraan dan menandakan tingkat kekayaan dan status sosial. Terdapat pemaknaan tersendiri bagi masyarakat dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. walaupun dalam perspektif ekonomi dapat dinilai sebagai suatu pemborosan namun itu tidak dianggap beban oleh masyarakat. Dalam hal ini berbagai pendapat mengenai Pemaknaan terhadap biaya yang dikeluarkan dalam perayaan upacara Rambu Solo' Seperti yang diutarakan oleh berbagai narasumber antara lain:

a) Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai ketua adat bahwa:

“Dimana diwajibkan bagi keluarga untuk melaksanakan upacara Rambu Solo'. Dimana semakin tinggi kastanya dan tingkat upacaranya maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. namun bagi masyarakat itu

adalah suatu kebanggaan pada diri mereka karena mampu melaksanakan upacara rambu solo walaupun penuh pengorbanan”

- b) Diungkapkan juga oleh Bapak Tambuku' Patandung sebagai Tokoh masyarakat bahwa:

“Seperti yang diketahui bahwa rambu solo' memerlukan biaya yang sangat besar. Dimana biaya tersebut merupakan suatu ungkapan terima kasih kitaa kepada orang tua kita yang meninggal karena telah membesarkan kita ”

- c) Diungkapkan juga oleh Bapak Jafar bahwa:

“Secara umum dan yang saya alami biaya yang dikeluarkan begitu banyak dan hal tersebut sudah salah satu bagian dari keberlangsungan acara rambu solo' dan hal ini telah dijalankan oleh para tetua kita terlebih dahulu sehingga ini menjadi adat dan kebiasaan yang turun temurun”

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemaknaan masyarakat terhadap biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' sebagai suatu pengorbanan dalam bentuk upacara terakhir dalam memberikan ungkapan terima kasih terhadap orang yang telah meninggal . Dimana juga biaya yang besar tersebut memiliki makna sebagai bentuk suatu kebanggaan kepada keluarga agar dipandang telah mampu melaksanakan Upacara Rambu Solo' dan juga untuk mengumpulkan keluarga dimana biaya yang banyak akan ditanggung oleh seluruh rumpun keluarga.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan oleh (Mulyadi, 2014) kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada makna biaya terdapat suatu pengorbanan ekonomi dalam satuan uang yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo'.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tumirin dan Ahim Abdurrahim) yang berjudul makna biaya dalam Upacara Rambu Solo. Makna biaya dari Upacara Rambu Solo' dimaknai sebagai

mengumpulkan keluarga. hal ini dimaknai sebagai upaya gotong royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama dan meningkatkan ikatan keluarga sehingga harta yang dimiliki keluarga tidak akan kemana-mana.

4.3.2 Makna Hutang piutang pada Upacara Rambu Solo'

. Hutang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti sebagai uang atau barang yang dipinjam dari orang lain. Jadi jika seseorang berhutang maka ia dalam kondisi sedang meminjam uang atau barang dan harus mengembalikan uang atau barang pinjaman kepada pemilik uang.

Dalam melaksanakan Upacara Rambu Solo' memerlukan biaya yang sangat besar dimana biaya tersebut ditanggung oleh keluarga dimana mereka mengumpulkan uang pribadi mereka. Namun dalam menambah biaya dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' keluarga juga biasanya mendapat sumbangan berupa Hutang piutang dari kerabat, teman, atau tetangga.. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai ketua adat bahwa:

"Dalam melaksanakan upacara adat itu biasanya terdapat sumbangan dari keluarga, kerabat, teman dan tetangga yang tercatat sebagai Hutang. Adapun yang biasa dibawa oleh mereka itu rokok, ballo', amplop, kerbau, dan babi dan itu dicatat oleh petugas di buku yang telah disediakan kemudian buku tersebut disimpan oleh keluarga"

Artinya jika keluarga melaksanakan upacara Rambu solo' biaya yang diperlukan tidak hanya bersal dari keluarga namun juga dari sumbangan dari keluarga, kerabat, teman, atau tetangga yang berupa rokok, Ballo', amplop, kerbau dan babi. Sumbangan tersebut harus ditulis dibuku yang telah disediakan keluarga oleh petugas dan diserahkan nantinya ke pihak keluarga untuk disimpan karena itu adalah Hutang yang harus dibayar oleh keluarga yang dituju..seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tambuku'

Patandung sebagai Tokoh masyarakat bahwa:

“ Pencatatannya itu ketika ada upacara rambu solo’ didepan gerbang masuk adapos, ketika ada tamu yang membawa entah itu kerbau, babi, rokok, amplop dan ballo’ maka petugas yang ada di pos depan itu mencatat di buku yang telah disediakan. Jika selesai acara buku tersebut diberikan kepada pihak keluarga untuk dijadikan sebagai pegangan.

Dalam Perayaan Rambu Solo’ adapun yang berkaitan dengan hutang yang dimaksud dalam penejelasan ini jika suatu keluarga tidak bisa melunasi hutang maka itu akan diturunkan kepada anak cucunya sampai hutang tersebut dianggap lunas. Sepeti yang dikatakan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai ketua adat terkait dengan Hutang yang dimaksud dalam perayaan Rambu Solo’ bahwa:

“sepanjang sejarah upacara rambu solo’ saya belum pernah dengar ada yang tidak bisa melunasi Hutang Piutangnya. namun jika anggota keluarga yang terkait tidak bisa melunasi maka akan dibayarkan anak cucunya”

Diungkapkan juga oleh Bapak Tambuku’ Patandung sebagai Tokoh masyarakat bahwa:

“ Bukan tidak bisa melunasi namun mungkin belum bisa melunasi, maka dari itu biasanya jika belum bisa membayar maka kita tongkon pemalian kale ataumenghadiri upacara rambu solo saja yaitu Cuma membawa diri kita saja tanpa bawa apa-apa”

Dari penjelasan narasumber dapat disimpulkan bahwa jika anggota keluarga yang dituju belum bisa melunasi Hutang piutangnya maka biasanya dialihkan kepada anak cucunya secara turun temurun sampai hutang piutang itu selesai. Namun jika belum bisa juga makan biasanya masyarakat hanya menghadiri upacara rambu solo’ tersebut tanpa membawa apapun.

Berbagai pendapat masyarakat terkait adanya hutang yang dimaksud dalam perayaan Rambu Solo’ tersebut. Berbagai pihak memaknainya dalam beragam hal dalam hal ini Terdapat makna tersendiri bagi masyarakat dalam memaknai adanya Hutang dalam Upacara Rambu Solo’.

- a) Diungkapkan oleh bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua Adat

bahwa:

“Makna dari hutang itu yang biasanya disebut tangkean adalah menjalin hubungan kekeluargaan dengan keluarga, kerabat, teman dan tetangga”

- b) Diungkapkan juga oleh Bapak Tambuku' Patandung sebagai Tokoh

masyarakat bahwa:

“Makna hutang dalam upacara rambu solo' itu adalah mempererat tali persaudaraan dan juga saling membantu ketika keluarga sedang membutuhkan”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat dalam pemberian bantuan atau hutang kepada keluarga maka itu akan dianggap sebagai salah satu bentuk rasa kekeluargaan, kepedulian, tetap menjalin tali persaudaraan dan tolong menolong dalam keluarga.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada makna Hutang yaitu dimana masyarakat mendapat bantuan atau biasanya disebut Hutang oleh masyarakat toraja dan memiliki kewajiban untuk mengembalikannya ketika orang yang memberikan bantuan tersebut mengalami keduakaan.

Menurut Akbar (2014) menyatakan bahwa pengertian piutang meliputi semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa dimasa yang akan datang sebagai akibat kejadian di masa yang lalu. Piutang dalam upacara Rambu Solo' yaitu pemberian untuk melunasi Hutang dimasa lalu. Dimana ketika kita pernah memberikan sumbangan kepada keluarga, teman, kerabat, atau tetangga ketika mereka mengalami keduakaan dan pada saat kita mengalami

kedukaan mereka mengembalikan atau melunasi sumbangan yang telah kita berikan dimasa lalu.

Dalam masyarakat Piutang sebagai bentuk pengembalian sumbangan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua Adat bahwa:

“Piutang itu biasanya kita sebut pengembalian ketika mungkin dulu ketika ada kerabat kita mengalami kedukaan lalu kita memberikan sumbangan berupa kerbau maka pada saat kita mengalami kedukaan mereka mengembalikan sumbangan tersebut berupa kerbau juga itu sebagai bentuk tanggung jawab karna mereka mengembalikan sumbangan tersebut ”

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat dalam pengembalian sumbangan atau dikenal sebagai Piutang kepada keluarga maka itu sebagai bentuk rasa bertanggung jawab, tetap menjalin tali persaudaraan dan tolong menolong dalam keluarga.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada makna piutang adalah dimana masyarakat memberikan sumbangan untuk pelaksanaan upacara rambu solo' untuk melunasi Hutang dimasa lalu sebagai bentuk rasa tanggung jawab.

4.5.2 Makna Stratifikasi pada pelaksanaan Upacara Rambu Solo'

Menurut Sorokin (2012) menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudanya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan ada kelas-kelasrendah Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari laipisan-laipisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan

tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat.

Dalam masyarakat terdapat perbedaan status sosial yang berbeda-beda mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah. Adapun stratifikasi tersebut dikenal dengan tingkatan yaitu *Tana' bulaan*, *Tana' bassi/tomakaka*, *Tana' karurung*, dan *Tana' kua-kua*. Dalam melaksanakan upacara Rambu solo' didasarkan pada *Tana'* atau kelas sosial dalam masyarakat. seperti yang Diungkapkan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua Adat bahwa:

"Dalam masyarakat itu terdapat 4 status sosial yaitu Tana' bulaan atau golongan bangsawan tinggi, Tana' bassi/tomakaka atau bangsawan keturunan ningrat, Tana' karurung atau rakyat merdeka, dan Tana' kua-kua atau golongan hamba"

Stratifikasi sosial itu memberi ciri yang khas dalam melaksanakan Upacara Rambu Solo'. Dimana pelaksanaan upacara di dasarkan pada tana'. Dengan demikian upacara mencerminkan harga diri dari suatu keluarga. dimaan keluarga akan sangat malu jika tidak mengupacarakan orang mati sebagaimana layaknya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua Adat bahwa:

"Pelaksanaan upacara itu didasarkan oleh tana' dimana tingkatan upacara tana' kua-kua tidak boleh sama dengan tingkatan upacara tana' karurung, tana' bassi, dan tana' bulaan meskipun seorang mampu dari segi ekonomi"

Bagi masyarakat dalam melaksanakan upacara terdapat beberapa tingkatan upacara berdasarkan strata sosialnya yaitu *didekan rompo bai*, *dibai tungga'*, *dibai tallu*, *tedong misa'*, *tallung bongi*, *limang bongi*, *dipapitung bongi*, dan *rapasan*. Terdapat beberapa tingkatan yang boleh dilakukan oleh kasta tertinggi dan tidak boleh dilakukan oleh kasta lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Marten Ruruk Tongko Sebagai Ketua Adat Bahwa:

"Ada tingkatan yang boleh dilakukan oleh kasta tinggi namun tidak boleh

oleh kasta lain, adapun tingkatan upacara yaitu didekan rompo bai yang bisa berlaku untuk semua Tana', dibai tungga' bisa berlaku untuk semua tana',dibai tallu berlaku untuk semua tana' tedong misa' berlaku untuk semua tana', tallung bongi berlaku disemua tana' kecuali tana' kua-kua, limang bongi berlaku hanya untuk tana' bassi, dipapitung bongi berlaku untuktana' bulaan dan tana' bassi, dan rapasan yang hanya berlaku untuk tana' bulaan".

Upacara Rambu Solo' sekarang sudah tidak terlalu bersifat tradisional dimana nilai-nilai adat Rambu Solo' yang sesungguhnya sudah mulai hilang . masyarakat sudah bebas menentukan tingkatan Upacara Rambu Solo' yang maudipakai dan keluar dari aturan-aturan adata. Seperti yang dikatakan oleh bapak Marten Ruruk Tongko sebagai Ketua Adat bahwa:

"Masyarakat sekarang ini ketika ingin melaksanakan rambu solo' berpendapat bahwa ketika mereka mempunyai jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, maka dapat mempengaruhi status sosial mereka padahal status sosial itu sudah turun temurun dari garis keturunan mereka"

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa kalangan kasta bawah yang memiliki ekonomi yang sudah cukup baik dapat melakukan tingkatan upacara yang bersifat mewah padahal Hal seperti itu tidak sesuai dimana ketika kaum hamba memiliki ekonomi yang bagus maka tidak akan merubah mereka menjadi kaum bangsawan karna itu sudah didapatka dari garis keturunan.

Berdasarkan hasil penelitian makna dari stratifikasi sosial dalam Upacara Rambu Solo' merupakan untuk membedakan kalangan atas dan kalangan bawah dalam masyarakat. Dimana dengan adanya stratifikasi sosial tersebut dapat membedakan tingkatan pelaksanaan Upacara Rambu Solo' disetiap kasta. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas kemudian dikaitkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa makna stratifikasi sosial sebagai pembeda kasta penduduk dalam suatu masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (juhalia rahman) yang berjudul stratifikasi sosial pada upacara rambu solostudi kasus masyarakat Makale Kabupaten Tana Toraja. Bentuk stratifikasi sosial pada upacara rambu solo pada umumnya dalam pelaksanaan Rambu Solo' menganut sistem kasta dan berbagi status lapisan sosial masyarakat, stratifikasi sosial dalam tatanan masyarakat toraja dikenal dengan kata *tana'*.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah digambarkan diatas peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal yang dapat dilihat dibawah ini:

1. Makna biaya pada pelaksanaan rambu solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja adalah keluarga harus memberikan upacara terakhir sebagai bentuk ucapan terima kasih terhadap orang tua atau anggota keluarga yang meninggal karena sebagai bentuk kecintaan kepada orang tua atau anggota keluarga yang meninggal. Makna biaya juga sebagai bentuk suatu kebanggaan kepada keluarga agar dipandang telah mampu melaksanakan upacara rambu solo' dan juga untuk mengumpulkan keluarga dimana biayayang banyak akan ditanggung oleh seluruh rumpun keluarga.
2. Makna Hutang piutang dalam pelaksanaan Upacara Rambu Solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja adalah upacara yang besar pasti membutuhkan banayka biaya oleh karena itu seluruh keluarga membantu kebutuhan biaya pelaksanaan upacara rambu solo'. Sumbangan tersebut akan dicatata dan hitung secara cermat yang bermakna sebagai hutang piutang. Dimana Hutang itu pemberian sumbangan dari keluarga dan Piutang adalah pengembalian dari keluarga yang dulu pernah diberikan sumbangan oleh almarhum. Makna dari Hutang Piutang tersebut adalah menjalin tali persaudaraan,saling tolong menolong, dan kepeduliaan dalam keluarga.
3. Makna stratifikasi sosial dalam pelaksanaan Upacara Rambu

solo' di Desa Tokesan Kabupaten Tana Toraja adalah masyarakat pada umumnya dalam pelaksanaan upacara menganut sistem kasta yang dikenal dengan *tana' bulaan*, *tana' bassi*, *tana' karurung* dan *tana' kua-kua*. Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat itu sebagai pembeda kalangan atas dan kalangan bawah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Tokesan, penulis mengemukakan saran yaitu sebagai berikut:

1. Terkait dengan biaya yang sangat besar yang dikeluarkan oleh keluarga dalam melaksanakan Upacara adat Rambu Solo' , jika keluarga tidak memiliki biaya yang cukup untuk melaksanakan Upacara Rambu Solo maka jangan dipaksa dan mengambil tingkatan upacara yang rendah saja yang tidak memakan biaya yang sangat tinggi.
2. Terkait dengan Hutang piutang jika ada yang ingin memberikan sumbangan lalu keluarga merasa tidak akan sanggup untuk membayar di kemudian hari maka keluarga jangan mengambil sumabangan tersebut dikarenakan itu akan berimbas bagi anak cucunya. Seperti yang diketahuibahwa jika pihak keluarga yang diberikan sumabangan tidak bisa membayar maka anak cucunya yang akan membayarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Livia, "tradisi utang piutang dalam ritual adat rambu solo pada masyarakat muslim toraja makale dalam perspektif hukum islam". Skripsi. Instirus agamaislam negeri palopo
- Akbar, Rusdi., 2010. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Astuti Tri Rahayu Sri. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Layanan dan Keragaman Produk terhadap Kepuasan Pelanggan Serta Dampaknya terhadap Minat Beli Ulang (Studi pada Toko Online Shopstelle, Semarang) *Journal of Management*
- Hidayat azhari , (2013); Pengaruh Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia Di Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/ Entri/religius. Diakses 18 Oktober 2022
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia Di Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/ Entri/religius. Diakses 17 Oktober 2022
- Marwing, A. (2011). Problem Psikologis dan Strategi Coping Pelaku Upacara Kematian Rambu Solo' di Toraja (Studi fenomenologi pada tana' bulaan). *Psikoislamika*, 8 (2), 209 – 229.
- Mulyadi . 2014 . Akuntansi Biaya. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nugroho, F. (2015). Kebudayaan Masyarakat Toraja. Surabaya: JePe Press MediaUtama.
- Pasinnong, Indrayani Tetty, " kajian pangoki' dan pengkilalan sebagai bentuk akuntabilitas biaya dan utang piutang: perpektif islam".skripsi.UIN alauddin
- Purwaji Agus, Wibowo, Muslim Sabarudin. 2016. Akuntansi Biaya. Edisi kedua. Salemba Empat, Jakarta
- Rahmatiah. 2020. "kearifan lokal upacara rambu solo' berdasarkan stratifikasi sosial di desa poton kecamatan bonggakaradeng kabupaten tana toraja".skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Rahman Juhalia. 2014. "Stratifikasi Sosial Pada Upacara Rambu Solo' Studi Kasus Masyarakat Makale Kabupaten Tana

Toraja".Skripsi.Universitas Muhammadiyah Makassar

Rayo, Misela. 2012. Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Rambu Solo"
Berdasarkan Stratifikasi Sosial (Studi Kasus Kelurahan Ariang
Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja) dalam Skripsi.
Makassar: Universitas Hasanuddin.

Sorokin A. Pitirin, Social Stratification, (New York: Harper, 2022)Sukirman
Sutriasna Anna. 2021."Upacara Rambu Solo Suku Tana
Toraja:Perspektif Akuntansi Syariah". Skripsi. Politeknik Negeri Ujung
Pandang.

Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif.
EdisiKetiga. BPFE, Yogyakarta

Tumirin dan Abdurahim. 2015."Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo".
Jurnal. Universitas Muhammadiyah Gresik.

Wijaya Rangga & Sofyana Raudya Putri. " Suku Toraja". Tana Toraja

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

A. Wawancara dengan bapak Marthen Ruruk Tongko sebagai ketua adat diwilayah Tokesan Kabupaten Tana Toraja

1. Bagaimana sejarah singkat adanya upacara rambu solo'

Jawaban: rambu solo' artinya upacara kedukaan atau kematian. Sebelum adanya agama islam dan agama kristen masuk di toraja, Awalnya yang mengadakan upacara rambu solo adalah agama hindu yaitu pembakaran mayat. Namun terdapat banyak pertimbangan akhirnya pembakaran mayat diganti dengan pembakaran binatang seperti kerbau dan babi.

2. Jika ada masyarakat melakukan upacara rambu solo', apakah anda ikut berpartisipasi didalamnya ? jika iya apa saja peran bapak didalamnya ?

Jawaban : iya tentu saya ikut berpartisipasi dalam upacara karna saya adalah ketua adat atau *To parengnge'*. Adapun tugas saya dalam upacara rambu solo' yaitu: a) mengatur serta mengayomi aturan adat atas kesepakatan hasil kombongan dalam wilayah tokesan; b) memimpin dan mengatur serta bertanggung jawaba atas pelaksanaan upacara adat dalam wilayah tokesan; c) memimpin pelaksanaan kerja gotng-royong seperti pembuatan pondok upacara;

3. Siapa saja yang terkait dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban : keluarga yang melaksanakan, to parengnge' dan aparat pemerintahan

4. Apa makna dan tujuan upacara rambu solo'?

Jawaban: tujuannya itu untuk menghormati arwah atau jiwa seseprang yang meninggal dan mengantarkannya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagaibentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal

5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rambu solo' ?

Jawaban: perbedaan pendapat antara keluarga, ketika ada keluarga yang menginginkan melaksanakan upacara Rambu solo' yang besar dan ada keluarga yang ingin melaksanakan upacara rambu solo' yang biasa saja. Biasanya juga dikarenakan ekonomi yang tidak stabil dan perbedaan keyakinan.

6. Apa makna biaya yang terdapat dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: dimana diwajibkan bagi keluarga untuk melaksanakan Upacara Rambu solo. Dimana semakin tinggi kastanya dan tingkat upacaranya maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Namun bagi masyarakat itu adaalh suatu kebanggaan pada diri mereka karena mampu melaksanakan upacara rambu solowalaupun penuh pengorbanan.

7. Bagaimana jika keluarga tidak memiliki biaya untuk melaksanakan Upacara Rambu solo' ?

Jawaban: biasanya keluarga yang ingin melaksanakan upacara adat namun tidak memiliki biaya maka orang yang meninggal tersebut disimpan diatas rumahsmpai keluarga bisa mengumpulkan biaya

8. Siapa saja yang menanggung biaya untuk upacara Rambu solo' ?

Jawaban: yang menanggung biaya upacara rambu solo keluarga namun biaya untuk melaksanakan upacara itu didapat dari pemberian sumbangan dari keluarga, kerabat, teman, dan tetangga yang tercatat sebagai Hutang dan juga dari pengembalian sumbangan dari orang yang dulu telah dibantu oleh Almarhum

9. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam upacara Rambu solo' ?

Jawaban: terdapat bendahara yang ditunjuk oleh keluaraga karena telah dipercaya untuk mengelola keuangan dalam pelaksanaan Rambu Solo'

10. Bagaimana dampak upacara rambu solo' terhadap kehidupan sosial ekonomi ?

Jawaban: jika dilihat dari segi ekonomi itu merupakan suatu pemborosan namun bagi keluarga itu suatu kebanggaan. Dan selama ini belum ada keluarga yang melaksanakan upacara rambu solo langsung keonomi terpuruk bahkan biasanya ekonominya lebih meningkat lagi.

11. Bagaimana makna Hutang piutang dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: makna dari hutang piutang atau biasa disebut dengan *tangkean* itu adalah menjalin hubungan kekeluargaan dengan keluarga, kerabat, teman, dan tetangga.

12. Terkait Hutang piutang bagaimana jika keluarga tidak bisa melunasi Hutang piutangnya ?

Jawaban: sepanjang sejarah upacara rambu solo saya belum pernah dengar ada yang tidak bisa melunasi Hutang piutangnya. Namun jika anggota keluarga yang terkait tidak bisa melunasi maka akan dibayarkan anak cucunya

13. Bagaimana pencatatan Hutang piutang dalam Rambu Solo' ?

Jawaban: Dalam upacara rambu solo' ada yang bertugas untuk mencatat, catatan ini kemudian akan diberikan kepada pihak keluarga yang telah dicatat namanya sebagai pihak yang dituju.

14. Bagaimana makna stratifikasi sosial dalam melaksanakan upacara rambu solo' ?

Jawaban: membedakan status sosial dalam masyarakat yaitu kelas atas dan kelas bawah

15. Ada berapa status sosial yang ada didalam masyarakat ?

Jawaban : terdapat 4 status sosial dalam masyarakat yaitu tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua

16. Apa saja tingkatan upacara dalam upacara Rambu solo'?

Jawaban; ada 8 tingkatan dalam upacara rambu solo yaitu *didedekan rompo bai, di bai tungga', dibai tallu, tedong misa', tallung bongi, limang bongi, dipapitung bongi, dan rapasan*

17. Bagaimana sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat kalangan atas dengan masyarakat kalangan bawah ?

Jawaban: dulu kalangan bangsawan menindas kalangan bawah. Namun seiring masuknya agama kristen membawa pemahaman bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhan. Jadi sekarang masyarakat saling menghargai dalam lingkup masyarakat.

18. Apa dampak positif dan dampak negatif adanya stratifikasi sosial dalam upacara rambu solo'?

Jawaban: dampak positifnya adalah dimana mereka semua kasta mempunyai keinginan untuk bekerja lebih keras untuk melaksanakan upacara dan dampak negatifnya itu dimana keinginan untuk melakukan upacara dengan cara pemaksaan dikarenakan status sosialnya

B. Wawancara dengan bapak Tambuku Patandung sebagai tokoh masyarakat

1. Bagaimana sejarah singkat adanya upacara rambu solo'?

Jawaban: Dulu ketika ada yang meninggal langsung di kubur saja tanpa adanya upacara pemakaman namun sekarang sudah tidak ada yang seperti itu dimana masyarakat sudah sangat mampu melaksanakan upacara rambu solo'

2. Jika ada masyarakat melakukan upacara rambu solo', apakah anda ikut berpartisipasi didalamnya ? jika iya apa saja peran bapak didalamnya ?

Jawaban : iya saya berpartisipasi didalam upacara dimana saya biasanya ikut mengatur pelaksanaan upacara rambu solo bersama dengan ketua adat

3. Siapa saja yang terkait dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban : keluarga yang melaksanakan, to parengnge' dan aparat pemerintahan

4. Apa tujuan upacara rambu solo'?

Jawaban: sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal

5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rambu solo' ?

Jawaban: biasanya kendalanya itu pada saat ada keluarga yang ingin melaksanakan upacara rambu solo namun tidak memiliki biaya dan jika tidak melaksanakan maka keluarga akan malu. Maka dari itu biasanya orang yang

meninggal akan disimpan didalam rumah sampai berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sampai terkumpul biaya yang cukup untuk melaksanakan rambu solo'.

6. Apa makna biaya yang terdapat dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: seperti yang diketahui bahwa rambu solo' memerlukan biaya yang sangat besar. Dimana biaya tersebut merupakan ucapan terima kasih kita kepada orang tua kita yang meninggal karena telah membesarkan kita.

7. Bagaimana jika keluarga tidak memiliki biaya untuk melaksanakan Upacara Rambu solo' ?

Jawaban: biasanya banyak anggota keluarga bahkan kerabat terdekat yang membantu biaya untuk melaksanakan upacara rambu solo' atau bahkan biasanya orang yang meninggal tersebut biasanya disimpan diatas rumah dulu hingga keluarga mengumpulkan biaya yang cukup.

8. Siapa saja yang menanggung biaya untuk upacara Rambu solo' ?

Jawaban: yang menanggung itu saudara yang meninggal, keluarga terdekat, dan juga kerabat terdekat

9. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam upacara Rambu solo' ?

Jawaban: pengeolaannya itu dikelola oleh bendahara yang ditunjuk oleh pihak keluarga yang meninggal, yang dianggap bisa jujur dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan untuk upacara adat tersebut.

10. Bagaimana dampak upacara rambu solo' terhadap kehidupan sosial ekonomi ?

Jawaban: seperti yang dilihat itu mungkin terlihat seperti pemborosan saja namun masyarakat itu sangat mengusahakan biaya untuk upacara adat. Malahan biasanya setelah melaksanakan upacara adat ekonomi keluarga malah semakin meningkat

11. Bagaimana makna Hutang piutang dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: makna hutang piutang dalam upacara rambu solo' itu adalah mempererat tali persaudaraan dan juga saling membantu ketika keluarga sedang membutuhkan.

12. Terkait Hutang piutang bagaimana jika keluarga tidak bisa melunasi Hutang piutangnya ?

Jawaban: Bukan tidak bisa melunasi namun mungkin belum bisa melunasi, maka dari itu biasanya jika belum bisa membayar maka kita *tongkon pemalian kale* atau menghadiri acara upacara rambu solo saja yaitu Cuma membawa diri kita saja.

13. Bagaimana pencatatan Hutang piutang dalam Rambu Solo' ?

Jawaban: pencatatannya itu ketika ada upacara rambu solo' di depan gerbang masuk ada pos , ketika ada tamu yang membawa entah itu kerbau, babi, rokok, amplop, dan ballo' maka petugas yang ada di pos depan itu mencatat di buku yang telah disediakan. Jika selesai acara buku tersebut diberikan kepada pihak keluarga untuk dijadikan sebagai pegangan.

14. Bagaimana makna stratifikasi sosial dalam melaksanakan upacara rambu

solo' ?

Jawaban: membedakan status sosial dalam masyarakat yaitu kelas atas dan kelasbawah

15. Ada berapa status sosial yang ada didalam masyarakat ?

Jawaban : terdapat 4 status sosial dalam masyarakat yaitu tana' bulaan, tana'bassi, tana' karurung, dan tana' kua-kua

16. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara rambu solo di setiap kasta yang ada ?

Jawaban: tata cara pelaksanaan di setiap kasta pasti berbeda-beda. Bagi kalangan tana' bulaan, tana' karurung. Dan tana' bassi

17. Apa saja tingkatan upacara dalam upacara Rambu solo'?

Jawaban; ada 8 tingkatan dalam upacara rambu solo yaitu *didedekan rompo bai, di bai tungga', dibai tallu, tedong misa', tallung bongi, limang bongi, dipapitung bongi, dan rapasan*

18. Bagaimana sikap toleransi yang diterapkan oleh masyarakat kalangan atas dengan masyarakat kalangan bawah ?

Jawaban: Masyarakat kalangan atas dengan masyarakat kalangan bawah sangat menghargai satu sama lain.

C. Wawancara dengan bapak jafar selaku keluarga yang melaksanakan upacara rambu solo'

1. Bagaimana sejarah singkat adanya upacara rambu solo'?

Jawaban: rambu solo' memiliki arti sebagai upacara penghormatan bagi sanak keluarga yang telah meninggal. Upacara ini telah dilaksanakan sejak 6 abad silam dari nenek moyang kita sampai saat ini.

2. Jika ada masyarakat melakukan upacara rambu solo', apakah anda ikut berpartisipasi didalamnya ? jika iya apa saja peran bapak didalamnya ?

Jawaban : saya memiliki peranan penting dan keterlibatan secara penuh

dalam penyelenggaraan upacara rambu solo' sebagai masyarakat toraja yang telah ditinggalkan oleh orang tua

3. Siapa saja yang terkait dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban : seluruh keluarga besar dan pihak-pihak yang penting dalam pelaksanaan upacara rambu solo'

4. Apa tujuan upacara rambu solo'?

Jawaban: tujuan dari upacara ini untuk menghormati para arwah dan dilakukannya periringan antara sanak keluarga untuk menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal dunia

5. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan rambu solo' ?

Jawaban: hambatan yang sering terjadi masalah internal keluarga yang diakibatkan adanya pendapat yang berbeda dari setiap keluarga yang terlibat dalam perayaan upacara adat rambu solo' dan terkadang pembahasan yang rumitterkait dengan pendanaan dalam pengeluaran biaya upacara adat rambu solo'

6. Apa makna biaya yang terdapat dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: secara umum dan yang saya alami biaya yang dikeluarkan begitu banyak dan hal tersebut sudah salah satu bagian dari keberlangsungan acara rambu solo' dan hal ini telah dijalankan oleh para petua kita terlebih dahulu sehingga ini menjadi adat dan kebiasaan yang turun temurun.

7. Bagaimana jika keluarga tidak memiliki biaya untuk melaksanakan Upacara Rambu solo' ?

Jawaban: upacara ini mengeluarkan banyak biaya tapi dalam pelaksanaan upacara ini keluarga kami telah terlebih dahulu memberikan sumbangan kepada kerabat terdekat sehingga pelaksanaan upacara rambu solo yang kami adakan memiliki simpanan dana yang cukup agar upacara ini

terlaksana namun secara umum biasanya masyarakat kecil atau kasta yang bawah belum sanggup dalam melaksanakan upacara adat ini biasanya orang yang meninggal tersebut disimpan diatas rumah sampai keluarga bisa mengumpulkan biaya

8. Siapa saja yang menanggung biaya untuk upacara Rambu solo' ?

Jawaban: keluarga inti dan kerabat yang telah diberikan sumbangan atas perayaan rambu solo yang telah ia laksanakan

9. Bagaimana pengelolaan keuangan dalam upacara Rambu solo' ?

Jawaban: dikelola oleh bendahara yang ditunjuk oleh keluarga

10. Bagaimana dampak upacara rambu solo' terhadap kehidupan sosial ekonomi ?

Jawaban: dalam pelaksanaan upacara ini kami sekeluarga tidak memikirkan pengeluaran yang besar menjadi hal yang negatif atau pemborosan.

11. Bagaimana makna Hutang piutang dalam upacara rambu solo' ?

Jawaban: dalam keluarga saya Hutang piutang yang dimaksud akan terus berjalanselama Hutang tersebut tidak diberikan kembali kepada orang yang telah menyelenggarakan upacara adat rambu solo'

12. Bagaimana pencatatan Hutang piutang dalam Rambu Solo' ?

Lampiran 2

Dokumentasi penelitian

Gambar 1: wawancara dengan Bapak Marten Ruruk Tongko sebagai ketua adat



Gambar 2: wawancara dengan Bapak Tambuku' Patandung sebagai Tokoh masyarakat

